

**PENATAAN KAWASAN DANAU MAWANG KELURAHAN
MAWANG KECAMATAN SOMBA OPU DENGAN KONSEP
EKOMINAWISATA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
SAIFUL HASAN
NIM. 60800113068
ALAUDDIN
MAKASSAR

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

**PENATAAN KAWASAN DANAU MAWANG KELURAHAN
MAWANG KECAMATAN SOMBA OPU DENGAN KONSEP
EKOMINAWISATA**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
SAIFUL HASAN
NIM. 60800113068
ALAUDDIN
MAKASSAR

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saiful Hasan
NIM : 60800113068
Tempat/Tgl. Lahir : Sinjai/15 Oktober 1993
Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas : Sain dan Teknologi
Judul : Penataan Kawasan Danau Mawang Kelurahan Mawang
Kecamatan Somba Opu dengan Konsep Ekominawisata

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 15 November 2017

Penyusun,



Saiful Hasan

NIM : 60800113068

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Penataan Kawasan Danau Mawang Kelurahan Mawang
Kecamatan Somba Opu dengan Konsep Ekominawisata

Nama Mahasiswa : Saiful Hasan

NIM : 60800113068

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir. H. Hasan Hasyim MS

Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.SI

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sains Dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
Wilayah dan Kota



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 001

Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.SI
NIP. 19760603 200212 1 005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Penataan Kawasan Danau Mawang Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu dengan Konsep Ekominawisata” yang disusun oleh Saiful Hasan, NIM: 60800113068, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 15 November 2017, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 15 November 2017

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Wasilah, S.T., M.T.	(.....)
Sekretaris	: Iyan Awaluddin, S.T., M.T.	(.....)
Munaqisy I	: Fadhil Surur, S.T, M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Kurniati, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Ir. H. Hasan Hasyim MS.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt, M.Si	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag
NID. 1969 1205 199303 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga laporan Skripsi ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Juni 2017 ini adalah perencanaan kawasan wisata, dengan judul ***“Penataan Kawasan Danau Mawang Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu dengan Konsep Ekominawisata”*** di Kabupaten Gowa.

Terima kasih penulis ucapkan kepada :

1. Allah S.W.T yang telah memberikan kasih sayang, rahmat, dan hidayah-Nya agar penulis dapat mengerjakan dan menyelesaikan proposal penelitian ini.
2. Ayah, ibu, serta seluruh keluarga, atas segala doa dan kasih sayangnya.
3. Ketua jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
4. Ibu Risma Handayani S.IP, M.Si. selaku Penasehat Akademik.
5. Bapak Dr. Ir. H. Hasan Hasyim MS. dan Bapak Dr. H. Muhammad Anshar S,Pt., M.Si selaku pembimbing dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Fadhil Surur,S.T, M.Si. dan Ibu Dr. Kurniati, M.Ag. selaku Penguji dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen atas ilmu, bimbingan dan arahan nya.
8. Teman-teman angkatan 2013 (PLANNER) Teknik PWK UINAM atas kebersamaan selama masuk kuliah hingga masa studi selesai.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada senior-senior yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, serta rekan-rekan yang telah membantu baik moril maupun materi dari awal studi hingga terselesaikannya laporan ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi umat dalam membangun bangsa dan negara.

Makassar, 15 November 2017

Saiful Hasan

ABSTRAK

Nama Penyusun : Saiful Hasan
NIM : 600800113068
Judul Skripsi : Penataan Kawasan Danau Mawang Kelurahan Mawang
Kecamatan Somba Opu dengan Konsep Ekominawisata

Ekominawisata umumnya dikembangkan bagi pemanfaatan lahan kawasan danau agar terjaga kelestarian ekosistemnya. Daya dukung lahan menunjukkan kawasan Danau Mawang yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Dengan dilakukannya perencanaan lanskap wisata dengan konsep Ekominawisata, maka keberlangsungan dan kelestarian Danau Mawang dapat terjaga dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dan masyarakat dalam hal ekonomi. Penelitian ini mempertimbangkan faktor ekologis berdasarkan arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gowa, aspek legal dan usaha pengembangan kualitas visual. Terdapat beberapa potensi yang mendukung kegiatan wisata dan kegiatan pendidikan di Kawasan Danau Mawang, seperti keragaman hayati dan adat istiadat yang mampu menjaga lingkungan, dan obyek-obyek alam yang indah. Disisi lain, penurunan kualitas air danau dan dominasi pengembangan keramba jaring apung dan dampak air limbah rumah tangga menjadi kendala dalam pengembangan wisata dengan konsep Ekominawisata di kawasan ini. Dalam perencanaan lanskap kawasan Danau Mawang dengan konsep peneliti membagi 6 ruang/zona wisata yaitu yaitu zona penerimaan (0,93 ha), zona transisi (1,32 ha), zona kegiatan wisata (9,12 ha), zona industri perikanan Tambak (4,81 ha), zona konservasi (0,37 ha), zona konsevasi pemanfaatan (1,78 ha) dan zona penyangga (3,70 ha).

Kata kunci: Daya Dukung, Ekologi, Perencanaan, Ekominawisata, Danau Mawang

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR PETA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	6
F. Sistematika Penulisan	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pengertian, Ruang, Tata Ruang dan Penataan Ruang	8
B. Kawasan Lindung	10
C. Ekosistem Danau	12
D. Ekominawisata	14
E. Rencana Penataan Kawasan Wisata	15
1. Daerah Tujuan wisata.....	17
2. Pariwisata	26
3. Ekosistem dan Wisata Alam	29

F. Penelitian Sebelumnya	37
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian	41
B. Jenis Penelitian dan Sumber Data	43
1. Jenis Penelitian	43
2. Sumber Data	43
C. Metode Pengumpulan Data	44
D. Variabel Penelitian	45
E. Metode Pengelolaan dan Analisis Data	46
1. Analisis Potensi Obyek	46
2. Analisis Potensi Ekologis Danau Mawang	46
3. Analisis Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)	47
F. Definisi Operasional	50
G. Kerangka Pikir	52
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	53
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa	53
1. Letak dan Batas Administrasi	53
2. Aspek Fisik Dasar	54
3. Aspek Demografi	57
B. Gambaran Umum Kelurahan Mawang	58
1. Kondisi Geografi dan Administrasi Wilayah	59
2. Kondisi Fisik Wilayah	61
3. Kondisi Sosial Ekonomi	65
C. Potensi Kawasan Danau Mawang	65
1. Potensi Obyek	65
2. Aspek Ekologi	69
3. Penilaian Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)	74

D. Model Perencanaan Penataan Kawasan Danau Mawang Berbasis Ekominawisata.....	77
1. Konsep Perencanaan	77
a. Konsep Ekominawisata.....	77
b. Konsep Ruang	78
c. Konsep Sirkulasi	81
d. Konsep Aktivitas dan Fasilitas	82
2. Perencanaan Landscape Kawasan Danau Mawang dengan Konsep Ekominawisata	84
a. Rencana Ruang, Aktivitas dan Fasilitas	84
b. Ruang Transisi.....	88
c. Ruang kegiatan wisata.....	88
d. Ruang industri perikanan.....	88
e. Ruang Penyangga Kawasan	89
f. Danau Mawang.....	89
g. Rencana Akseibilitas dan Sirkulasi	93
E. Keterkaitan Penelitian dengan Kandungan Ayat Al-Qur'an.....	97
BAB V PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
RIWAYAT SINGKAT PENULIS.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Kriteria Aspek Daya Tarik Kawasan	19
Tabel 2.2	Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata.....	19
Tabel 2.3	Penilaian Fisik Sub DAS/Danau/Waduk.....	35
Tabel 2.4	Penilaian Kualitas Air	37
Tabel 3.1	Variabel Penelitian	45
Tabel 3.2	Kriteria Penilaian Fisik Danau Mawang	47
Tabel 3.3	Kriteria Aspek Daya Tarik Kawasan	48
Tabel 3.4	Penilaian Prioritas Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata	49
Tabel 4.1	Curah Ujan di Kabupaten Gowa Tahun 2015	55
Tabel 4.2	Penggunaan Lahan Kabupaten Gowa Tahun 2013	57
Tabel 4.3	Pertambahan dan Pertumbuhan Penduduk Lima Tahun Terakhir 2011-2015	58
Tabel 4.4	Pertambahan dan Pertumbuhan Penduduk Rata-Rata Pertahun di Kelurahan Mawang Lima Tahun Terakhir (2012-2016)	63
Tabel 4.5	Penggunaan Lahan Kelurahan Mawang Tahun 2017	63
Tabel 4.6	Produksi Komoditas Kelurahan Mawang Kabupaten Gowa Tahun 2016.....	65
Tabel 4.7	Keanekaragaman Flora di Kawasan Danau Mawang Tahun 2017	67
Tabel 4.8	Keanekaragaman Fauna di Kawasan Danau Mawang Tahun 2017	68
Tabel 4.9	Hasil Penilaian Kualitas Danau Mawang	70
Tabel 4.10	Hasil Penilaian Kualitas Air Danau Mawang	72
Tabel 4.11	Penilaian Kualitas Fisik Danau	72
Tabel 4.12	Analisis Penilaian Daya Tarik Kawasan	74
Tabel 4.13	Hasil Analisis Kondisi Kawasan Danau Mawang	76
Tabel 4.14	Penilaian Prioritas Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata	76
Tabel 4.15	Klasifikasi Rencana Aktivitas dan Fasilitas Berdasarkan Ruang pada Kawasan Ekominawisata Danau Mawang	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian.....	41
Gambar 3.2 Kerangka Pikir	52
Gambar 4.1 Lokasi Wilayah Administrasi Kabupaten Gowa	53
Gambar 4.2 Penampang Ruang Penyangga Sebagai Sempadan Danau	79
Gambar 4.3 Diagram Konsep Pembagian Ruang	81
Gambar 4.4 Diagram Pembagian Sirkulasi	82
Gambar 4.5 Skema KJA Berlapis	89
Gambar 4.6 Penampang Melintang Sirkulasi Utama	94

DAFTAR PETA

Peta 1	Peta Delineasi Kawasan Penelitian.....	42
Peta 2	Peta Administrasi Kelurahan Mawang	60
Peta 3	Peta Penggunaan Lahan Kelurahan Mawang	64
Peta 4	Peta Pembagian Ruang	85
Peta 5	Peta Rencana Pembagian Sirkulasi	95
Peta 6	Peta Rencana Landscape Kawasan Danau Mawang.....	96



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Gowa merupakan wilayah administratif Sulawesi Selatan yang memiliki keunikan wilayah. Sejarah juga mencatat bahwa Kabupaten Gowa pada masa lampau merupakan salah satu kerajaan yang besar. Perkembangan Kabupaten Gowa khususnya kawasan perkotaan Sungguminasa merupakan pusat ibu kota kabupaten yang dalam perkembangan fisik kawasan dimana batas administrasi pemerintahan perkotaan menyatu dengan kota Makassar. Wilayah Metropolitan Mamminasata terdiri dari daerah perkotaan dalam sistem Metropolitan dengan interkoneksi daerah perkotaan di Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros, Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Salah satu keunikan wilayah Kabupaten Gowa adalah keberadaan danau mawang dengan kondisi yang masih alami dengan luas 5,7 km² dengan potensi sistem yang masih terjaga keasliannya dimanfaatkan sebagai lahan budidaya perikanan air tawar. Kawasan danau mawang terletak di wilayah Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu.

Berdasarkan Rencana Pola Ruang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gowa tahun 2011-2030 Danau Mawang diperuntukkan sebagai kawasan peruntukan perikanan darat. Kawasan tersebut juga termasuk kawasan strategis lindung yang berfungsi sebagai kawasan lindung yang memberi perlindungan daerah di bawahnya untuk kawasan resapan air. Kawasan danau mawang merupakan aset besar Kabupaten Gowa yang sangat perlu dijaga dan dipelihara, karena potensi alam yang tidak didukung dengan kesadaran untuk

mendukung dan memelihara akan menimbulkan kerusakan sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Ar-Rum/30:41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahnya :

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar), (Kementerian Agama RI : 2012 : 408)

Dari ayat di atas menerangkan bahwa Selain untuk beribadah kepada Allah SWT, manusia juga diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah, manusia memiliki tugas untuk memanfaatkan, mengelola dan memelihara alam semesta.

Prof. Dr. Quraish Shihab (Tafsir Al- Misbah : 2005 : 75) menyatakan bahwa dosa dan pelanggaran (*fasad*) yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya ketiadaan keseimbangan di darat dan di laut mengakibatkan siksaan kepada manusia

Allah telah menciptakan alam semesta untuk kepentingan dan kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya Manusia. Seperti yang dijelaskan dalam QS Qaaf/50:7 :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Terjemahnya :

dan kami hamparkan bumi itu dan kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata (Kementerian Agama RI : 2012 : 518)

Dari ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT menciptakan bumi beserta isinya semata-mata untuk keperluan manusia (makhluknya). Diciptakannya

gunung, laut, pepohonan dan lain-lain semuanya digunakan untuk kebutuhan hidup manusia.

Prof. Dr. Quraish Shihab (Tafsir Al- Misbah : 2005 : 29) menyatakan bahwa bagian bagian bumi ini sangat seimbang antara yang satu dengan yang lainnya, ditambah lagi bahwa aneka tumbuhan itu di samping bermanfaat juga indah dipandang mata, dengan demikian lebih mengundang manusia untuk bersyukur sekaligus kagum kepada sang pencipta.

Hal tersebut mengharuskan manusia menjaga dan melestarikan sumber daya alam dengan memanfaatkan potensi-potensi alam yang ada. Misalnya dengan memanfaatkan potensi tersebut untuk dikembangkan sebagai obyek pariwisata

Salah satu sumberdaya wisata yang sangat potensial adalah wisata berbasis pada sumberdaya alam termasuk danau yang mempunyai kekayaan dan keragaman yang tinggi dalam berbagai bentukan alam serta adat dan budaya lokal yang menyertainya. Sumberdaya alam dan lingkungan sekitarnya dengan berbagai keragaman yang tinggi mempunyai nilai atraktif dan turistik yang berpotensi untuk dikelola dan dikembangkan bagi kesejahteraan manusia.

Danau Mawang mempunyai lokasi yang strategis yang diapit oleh tiga kampus yaitu Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Kampus II Fakultas Teknik - Universitas Hasanuddin dan Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Gowa (STTP). Danau Mawang juga menjadi lokasi penelitian terpadu terhadap biota air yang ada di Danau Mawang oleh kampus Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar jurusan Biologi. Kawasan danau mawang juga menjadi lokasi penelitian oleh kampus Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Gowa (STTP) sebagai pengelolaan pertanian dan perikanan. Prasarana pendukung

(jalan) yang memadai, mempunyai ketersediaan lahan memadai untuk dikembangkan sebagai wisata alam dan buatan serta memiliki keunikan.

Selain dari besarnya potensi Kawasan Danau Mawang, terdapat permasalahan lingkungan yang timbul di sekitarnya. Permasalahan tersebut adalah pencemaran air danau oleh buangan limbah permukiman di sekitarnya. Buangan limbah tersebut telah memberi dampak terhadap rusaknya ekosistem danau seperti kontaminasi zat kimia terhadap ekosistem danau. Dengan demikian, Kawasan Danau Mawang memerlukan upaya penanganan jangka pendek hingga jangka panjang dalam mengatasi permasalahan yang dapat merusak ekosistem di sekitarnya. Serta dari segi penataan budidaya perikanan belum sesuai berdasarkan standar perencanaan.

Salah satu konsep yang dapat dibangun dalam mencapai keseimbangan di kawasan danau mawang adalah konsep Ekominawisata. Ekominawisata adalah kegiatan wisata perikanan, dimana wisata perikanan ini dirancang memiliki multifungsi selain fungsi utama sebagai tempat berwisata namun juga di gabungkan dengan pusat riset perikanan.

Alasan diangkatnya konsep ini adalah bahwa sebuah kegiatan wisata dapat menselaraskan tiga aspek penting pembangunan secara terpadu dan berkelanjutan, yaitu aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, dan lestarnya sosial budaya serta lingkungan akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Atau sebaliknya, jika ingin meningkatkan perekonomian maka harus melestarikan budaya dan lingkungan setempat. Jika budaya dan lingkungan rusak, maka daya tarik wisata yang menjadi komponen inti dari wisata itu sendiri akan rusak. Selain dari peningkatan dari tiga aspek tersebut, kegiatan pariwisata juga akan

merangsang peningkatan sarana dan prasarana pada kawasan-kawasan di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi ekologis sumberdaya danau, potensi obyek dan Daya Tarik Kawasan wisata Danau Mawang ?
2. Bagaimana model perencanaan lanskap penataan kawasan Danau Mawang dengan konsep Ekominawisata?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi potensi ekologis sumber daya danau, potensi obyek, dan daya tarik wisata Danau Mawang.
2. Merencanakan penataan Kawasan Wisata Danau Mawang dengan konsep Ekominawisata.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi masukan dan pertimbangan bagi Pemda Kabupaten Gowa untuk pengembangan dan penataan kawasan wisata Danau Mawang dengan konsep Ecominawisata
2. Sebagai bahan pertimbangan dalam usaha melestarikan lingkungan danau dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.
3. Sebagai bahan referensi peneliti yang penelitiannya berhubungan dengan penataan kawasan Danau Mawang dengan konsep Ekominawisata.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Substansial

Penelitian ini diarahkan pada penataan kawasan Danau Mawang Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu dengan konsep Ekominawisata, dengan terlebih dahulu mengidentifikasi kondisi dan potensi Danau Mawang untuk dapat dikembangkan menjadi kawasan Ekominawisata.

2. Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian yaitu kawasan Danau Mawang Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, dengan luas 2,99 km². Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kelurahan Romang Polong
- Sebelah Timur : Kecamatan Bontomarannu
- Sebelah Selatan : Desa Bontoramba dan Kelurahan Romang polong
- Sebelah Barat : Desa Bontoramba

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan penelitian ini digunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

PERTAMA PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

KEDUA TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori mengenai teori-teori yang berkaitan dengan Penataan Wilayah dan Ekominawisata.

KETIGA METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian, teknik analisis data, defenisi operasional dan kerangka pikir.

KEEMPAT HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum wilayah penelitian, analisis dan sintetis data terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata dan arahan-arahan konsep perencanaan dengan konsep Ekominawisata.

KELIMA PENUTUP

Bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran sebagai simpulan dari hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Ruang, Tata Ruang, dan Penataan Ruang

Tisnadmidjaja D.A (1997) menyatakan bahwa, yang dimaksud dengan ruang adalah “wujud fisik wilayah dalam dimensi geografis dan geometris yang merupakan wadah bagi manusia dalam melaksanakan kegiatan kehidupannya dalam suatu kualitas kehidupan yang layak. Tata ruang adalah wujud struktur ruang dan pola ruang. Struktur ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional.

Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan tata ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang. Hal tersebut merupakan ruang lingkup penataan ruang sebagai objek Hukum Administrasi Negara. Jadi, hukum penataan ruang menurut Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 yaitu hukum yang berwujud struktur ruang (ialah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional) dan pola ruang (ialah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, penyelenggaraan penataan ruang bertujuan untuk mewujudkan ruang wilayah nasional yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan berlandaskan Wawasan Nusantara dan Ketahanan Nasional dengan:

1. Terwujudnya keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan;
2. Terwujudnya keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia; dan
3. Terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

Upaya penataan ruang ini juga dilakukan untuk menciptakan pembangunan yang berkelanjutan dan sangat penting dalam kaitannya dalam pengembangan ekonomi (Darwanto, 2000).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 pasal 4 dan 5, penataan ruang diklasifikasikan berdasarkan:

1. Sistem, terdiri atas sistem wilayah dan sistem internal perkotaan;
2. Fungsi utama kawasan, terdiri atas kawasan lindung dan kawasan budidaya;
3. Wilayah administratif, terdiri atas penataan ruang wilayah nasional, penataan ruang wilayah provinsi, dan penataan ruang wilayah kabupaten/kota;
4. Kegiatan kawasan, terdiri atas penataan ruang kawasan perkotaan dan penataan ruang kawasan perdesaan;
5. Nilai strategis kawasan, terdiri atas penataan ruang kawasan strategis nasional, penataan ruang kawasan strategis provinsi, dan penataan ruang kawasan strategis kabupaten/kota.

Arahan kebijaksanaan Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) yang menetapkan danau/waduk dan daerah sekitarnya sebagai kawasan lindung, maka dalam penjabarannya ke dalam Rencana Tata Ruang yang lebih detail dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Propinsi juga Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten/Kota harus berpedoman pada arahan dan kebijakan

Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) tersebut. Untuk itu, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi sudah harus terlihat pola pemanfaatan ruang di kawasan sekitar danau/waduk. Sedangkan dengan rencana tata ruang yang ada kegiatan/usaha pengelolaan dan pemanfaatan danau/waduk dapat lebih terarah secara spasial dengan tetap menjaga fungsi dari danau/waduk tersebut. Untuk itu, sangat penting untuk menjadikan tata ruang sebagai pedoman dalam pelaksanaan program-program pembangunan, pengelolaan, pengamanan, eksploitasi, serta pemeliharaan danau/waduk dan daerah sekitarnya (Haeruman, 1997).

Pengaturan pemanfaatan kawasan lindung dilakukan merupakan bentuk-bentuk pengaturan pemanfaatan ruang di kawasan lindung seperti: upaya konservasi, rehabilitasi, penelitian, objek wisata lingkungan, dan lain-lain yang sejenis. Sebenarnya pengaturan pemanfaatan ruang kawasan lindung untuk kawasan sekitar danau/waduk telah diupayakan melalui peraturan perundang-undangan Peraturan Pemerintah No. 22 Tahun 1982 tentang Tata Pengaturan Air serta Peraturan Pemerintah No.35 Tahun 1991 tentang Sungai. Dalam kedua peraturan perundang-undangan tersebut telah diatur tentang pengamanan wilayah tata pengairan, perlindungan atas air, sumber air dan bangunan pengairan termasuk di dalamnya pembangunan, pengelolaan dan pengamanan danau/waduk.

B. Kawasan Lindung

Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang, kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Strategi dan arahan kebijaksanaan pengembangan kawasan lindung

tersebut meliputi langkah-langkah untuk memelihara dan mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup, sebagaimana yang diatur dalam PP No. 47 tahun 1997 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Pasal 6 ayat (1). Untuk memelihara dan mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup dan mencegah timbulnya kerusakan fungsi lingkungan hidup sebagaimana yang dimaksud, dilakukan penetapan dan perlindungan terhadap kawasan lindung yang telah ditetapkan berdasarkan kriteria kawasan lindung.

Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 1997 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kawasan lindung meliputi: kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya, kawasan perlindungan setempat, kawasan suaka alam, kawasan pelestarian alam, kawasan cagar budaya, kawasan rawan bencana alam, dan kawasan lindung lainnya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa upaya pengelolaan dan pemanfaatan danau atau waduk meliputi tidak hanya pengelolaan dan pemanfaatan wilayah danau/waduk tersebut tapi juga memperhatikan kawasan sekitarnya.

Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, kawasan sekitar danau/waduk ditetapkan sebagai kawasan yang masuk dalam kawasan perlindungan setempat. Kriteria kawasan lindung untuk kawasan sekitar danau juga telah ditetapkan dalam RTRW Nasional tersebut yaitu daratan sepanjang tepian danau/waduk yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik danau/waduk antara 50-100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat (PP No. 47 Tahun 1997, Pasal 34 Ayat 3). Penetapan kawasan sekitar danau/waduk dari berbagai usaha dan/atau kegiatan yang dapat mengganggu kelestarian fungsi danau/waduk.

Kebijaksanaan pengelolaan, pemanfaatan dan pengamanan waduk dan danau melalui peraturan perundang-undangan PP No. 22 Tahun 1982 tentang Tata Pengaturan Air serta PP No. 35 Tahun 1991 tentang Sungai, kebijaksanaan tata ruang dalam UU No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang dan PP No. 24 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dapat menjadi dasar kebijaksanaan dalam upaya menjaga pemanfaatan dan pengelolaan danau dan waduk yang tetap menjamin keberlanjutan dan kelestarian lingkungan di danau dan waduk serta kawasan sekitarnya.

C. Ekosistem Danau

Ekosistem merupakan konsep sentral dalam ekologi, Ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Menurut pengertian, suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Ekosistem terbentuk oleh komponen hidup dan tak hidup di suatu tempat yang berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Keteraturan ekosistem menunjukkan bahwa ekosistem tersebut ada dalam suatu keseimbangan tertentu. Keseimbangan itu tidaklah bersifat statis melainkan dinamis (Soemarwoto, 1991).

Resosoedarmo, dkk (1992) menyatakan bahwa komponen ekosistem dapat dibedakan atas dasar fungsi dan susunannya. Atas dasar fungsi maka komponen ekosistem terdiri dari *autotrofik* dan *heterotrofik*. Atas dasar penyusunannya maka komponen ekosistem dapat dibedakan empat kelompok, yaitu: abiotik, produsen, konsumen dan pengurai.

Habitat air tawar ada dua macam, yaitu air tenang (*standing water*) atau lentik seperti danau, rawa dan kolam, air mengalir atau lotek seperti sungai dan

drainase. Meskipun habitat air tawar lebih kecil apabila di bandingkan dengan air laut atau daratan, tetapi air tawar penting karena merupakan sumber air rumah tangga dan industri yang murah, juga sebagai *bottle neck* pada daur hidrologis, dan merupakan sistem pembuangan yang mudah dan murah (Heddy dan Kurniati, 1996).

Danau merupakan terminal air sementara, karena kadang- kadang danau itu penuh air, kadang-kadang surut. Tampak pada kita seperti tetap dan tenang, dingin dan jernih seperti air yang steril. Hanya sedikit, atau tidak ada, makhluk hidup yang ada. Danau seperti ini di sebut *ofigotrufik*. Manakala air datang memasuki danau, maka makanan seperti fosfat dan nitrat masuk. Hal ini akan mempercepat pertumbuhan organisme tertentu dan mencapai jumlah yang banyak. Selanjutnya masuk pula lumpur dan sisa-sisa organisme hidup yang akan mengendap pada dasar danau. Penghuni danau sendiri yang kemudian mati menambah endapan tadi. Jika bahan hidup meningkat dan sisa-sisa zat organik bertambah di dasar danau, danau semakin mengecil dan mendangkal. Erosi pinggiran danau juga dapat menambah pengisian danau. Apabila kedalaman berkurang, maka air makin hangat dan tumbuhan mulai berakar. Kombinasi suhu yang tinggi dan kedangkalan danau menaikkan jumlah kehidupan di danau, produktivitas danau naik, maka terjadilah danau *Eutrofik*, Proses peningkatan produktivitas disebut *eutrofikasi*.

Pada umumnya suatu danau menjadi *eutrofik* jika nilai padatan terlarut total melebihi 100 ppm. Sepanjang proses eutrofikasi jenis kehidupan hewan dan tumbuhan di dalam danau berubah, proses ini di percepat dengan adanya pencemaran (Sastrawijaya, 1991).

D. Ekominawisata

Ekominawisata memiliki beberapa pengertian, di antaranya yaitu:

1. Ekominawisata adalah kegiatan wisata perikanan, dimana wisata perikanan ini dirancang memiliki multifungsi selain fungsi utama sebagai tempat berwisata namun juga di gabungkan dengan pusat riset perikanan, dilengkapi dengan peralatan penelitian secara khusus di bidang budidaya ikan.
2. Minawisata adalah pemanfaatan kawasan wisata dengan pengembangan produksi perikanan untuk mencapai ketertarikan masyarakat pengguna akan pengembangan perikanan pada kawasan wisata tersebut. Dengan kata lain, Minawisata adalah pengembangan kegiatan perekonomian masyarakat dan wilayah yang berbasis pada pemanfaatan potensi sumberdaya kelautan, perikanan dan pariwisata secara terintegrasi pada suatu wilayah tertentu.
3. Peninjauan ulang terhadap kebijakan KKM pada permen KP 17/2008 perlu dilakukan dengan menggabungkan konsep cultural resource management dan pendekatan ekominawisata. Ekominawisata merupakan satu pendekatan dalam pengelolaan sumberdaya pesisir sebagai objek wisata bahari, dengan tetap berbasis pada keberlanjutan sumberdaya dan kesehatan ekosistem di lingkungannya.
4. Konsep ekominawisata merupakan wisata sektor perikanan yang berbasis lingkungan. Semua kegiatan yang menyangkut ekominawisata ini harus berwawasan lingkungan dan sebelum itu diterapkan telah dilakukan kajian oleh Balitbang dengan melibatkan berbagai pihak.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ekominawisata merupakan kegiatan wisata alam yang berbasis pada pelestarian lingkungan dan budidaya perikanan menjadi daya tarik utamanya.

E. Rencana Penataan Kawasan Wisata

Perencanaan merupakan suatu bentuk alat yang sistematis yang diarahkan untuk mendapatkan tujuan dan maksud tertentu melalui pengaturan, pengarahan atau pengendalian terhadap proses pengembangan dan penataan kawasan. Penataan dilakukan untuk memperbaiki suatu kawasan yang sudah mulai rusak yang di dalamnya memuat rumusan dari berbagai tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Penataan berorientasi pada kepentingan masa depan terutama untuk mendapatkan suatu bentuk *social good*, dan umumnya dikategorikan juga sebagai pengelolaan (Nurisyah, 2003).

Prosesnya secara umum dapat dibagi menjadi *commission*, riset, analisis, sintesis, konstruksi dan pelaksanaan (Simonds 2006). Konsep perencanaan wisata dibagi menjadi tiga skala yaitu perencanaan tapak (*site plan*), perencanaan daerah tujuan (*destination plan*) dan perencanaan regional (*regional plan*) (Gunn, 1994). *Site plan* ialah perencanaan tapak yang lebih difokuskan pada rancangan yang dapat dibuat dalam pengembangan wisata. Proses perencanaan tapak ialah analisis pasar, program statement, seleksi tapak-merevisi program, analisis tapak, sintesis, konsep rancangan, kemungkinan-kemungkinan, perencanaan akhir dan evaluasi (Gunn,1994).

Destination plan merupakan suatu perencanaan dalam skala yang lebih kecil, termasuk di dalamnya komunitas dan lingkungan sekitar. Partisipasi lokal

lebih kuat dibutuhkan pada perencanaan ini. Proses perencanaan destinasi terdiri atas :

1. Identifikasi prinsip-prinsip komunitas seperti dukungan-dukungan dan pimpinan
2. Menentukan tujuan guna mempertinggi kepuasan pengunjung, perlindungan sumber daya alam dan budaya, keuntungan ekonomi dan hubungan dalam kehidupan ekonomi pada seluruh kawasan destinasi,
3. Meneliti potensi dan kendala,
4. Rekomendasi untuk pengembangan,
5. Identifikasi sasaran dan strategi,
6. Memberikan prioritas dan tanggung jawab,
7. Mendorong dan memberi petunjuk untuk perkembangan,
8. Memonitor pengaruh umpan balik (Gunn, 1994).

Regional plan merupakan perencanaan dalam skala besar seperti skala nasional, propinsi atau kabupaten/kota. Proses perencanaan regional dapat dibagi dalam empat fase utama yaitu

1. Penelitian tentang posisi geografi, kekayaan geografi dan bentukan lanskap;
2. Evaluasi potensi termasuk permintaan dan sintesis;
3. Konsep perencanaan;
4. Implementasi dan rekomendasi yang mengandung empat aspek dalam pengembangan wisata yaitu pengembangan fisik, pengembangan program, kebijakan dan prioritas (Gunn, 1994).

Gunn (1994) menyatakan bahwa perencanaan wisata yang baik dapat membuat kehidupan masyarakat lebih baik, meningkatkan ekonomi, melindungi

dan sensitif terhadap lingkungan, dan dapat diintegrasikan dengan komuniti yang meminimalkan dampak negatifnya. Simonds (2006) menyatakan bahwa perencanaan yang baik, harus melindungi badan air dan menjaga air tanah, mengkonservasi hutan dan sumber mineral, menghindari erosi, menjaga kestabilan iklim, menyediakan tempat yang cukup untuk rekreasi dan suaka margasatwa, serta melindungi tapak yang memiliki nilai keindahan dan ekologi.

Hal tersebut dapat dilakukan dengan perencanaan yang lebih baik dan terintegrasi pada semua aspek pengembangan wisata. Keberadaan suatu aset sumberdaya alam dan lingkungan merupakan peluang untuk dikembangkan sebagai daerah wisata. Kegiatan wisata dapat menimbulkan masalah ekologis padahal keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama, oleh karena itu perencanaan dan penataan kawasan wisata hendaknya dilakukan secara menyeluruh, termasuk di antaranya inventarisasi dan penilaian sumber daya yang cocok untuk wisata, perkiraan tentang dampak terhadap lingkungan, hubungan sebab dan akibat dari berbagai macam tata guna lahan disertai dengan perincian kegiatan untuk masing-masing tata guna, serta pilihan pemanfaatannya (Dahuri *et al.*, 2001).

1. Daerah Tujuan Wisata

Unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 (lima) unsur yaitu Objek dan daya tarik wisata, Prasarana wisata, Sarana wisata, Infrastruktur, dan Masyarakat/lingkungan.

a. Objek dan Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata:

1) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata di kelompokkan kedalam:

- a) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam,
- b) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya,
- c) Pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang untuk datang. Membangun suatu objek wisata harus dirancang sedemikian rupa berdasarkan kriteria tertentu.

2) Umumnya daya tarik suatu objek wisata berdasar pada:

- a) Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman dan bersih.
- b) Adanya aksesibilitas yang tinggi untuk dapat mengunjunginya.
- c) Adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
- d) Adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani para wisatawan yang hadir.
- e) Objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya.

Tabel 2.1 Kriteria Aspek Daya Tarik Kawasan

No	Unsur/Sub Usur	Jumlah dan nilai				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Spot wisata yang dapat dilakukan	>4	3	2	1	Tidak ada
		30	25	20	15	10
2	Kenyamanan	>5	4	3	2	1
		30	25	20	15	10
3	Keamanan (Tidak Ada)	>5	4	3	2	1
		30	25	20	15	10
	Menikmati keindahan alam Memancing Trekking Mandi/berenang Penelitian dan pendidikan Berkemah Perahu					
	Udara bersih dan sejuk Bebas dari bau Bebas dari kebisingan Pelayanan yang memuaskan					
	Arus yang berbahaya Pencurian Perambahan liar Kepercayaan yang mengganggu Penyakit yang berbahaya					

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2016

Tabel 2.2 Penilaian Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata

No	Peubah	Bobot	Sub Peubah	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Objek dan atraksi	30	• Hanya terdapat di tapak	4
			• Terdapat <3 lokasi di tempat lain	3
			• Terdapat 3-5 lokasi di tempat lain	2
			• Terdapat > 5 lokasi ditempat lain	1
2	Estetika dan keaslian	25	• Asli	4
			• Asimilasi, dominan bentuk asli	3
			• Asimilasi dominan bentuk baru	2
			• Sudah berubah sama sekali	1
3	Fasilitas pendukung	10	• Tersedia dalam kondisi sangat baik	4
			• Tersedia dalam kondisi baik	3
			• Tersedia dalam kondisi kurang baik	2
			• Prasarana dan sarana tidak	1

No	Peubah	Bobot	Sub Peubah	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			tersedia	
4	Ketersediaan air	10	<ul style="list-style-type: none"> • < 2 km • 2 km • 2,5 km • Jarak > 2,5 km 	4 3 2 1
5	Transportasi dan aksesibilitas	15	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan aspal/beton • Jalan aspal berbatu • Jalan berbatu • Jalan tanah 	4 3 2 1
6	Dukungan dan partisipasi masyarakat	10	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat mendukung • Mendukung • Kurang mendukung • Tidak mendukung 	4 3 2 1

Sumber : Inskeep (1991)

3) Pembangunan suatu objek wisata harus dirancang dengan bersumber pada potensi daya tarik yang memiliki objek tersebut dengan mengacu pada kriteria keberhasilan pengembangan yang meliputi berbagai kelayakan.

a) Kelayakan Finansial

Studi kelayakan ini menyangkut perhitungan secara komersial dari pembangunan objek wisata tersebut. Perkiraan untung-rugi sudah harus diperkirakan dari awal. Berapa tenggang waktu yang dibutuhkan untuk kembali modal pun sudah harus diramalkan.

b) Kelayakan Sosial Ekonomi Regional

Studi kelayakan ini dilakukan untuk melihat apakah investasi yang ditanamkan untuk membangun suatu objek wisata juga akan memiliki dampak sosial ekonomi secara regional; dapat menciptakan lapangan kerja/berusaha, dapat meningkatkan penerimaan devisa, dapat

meningkatkan penerimaan pada sektor yang lain seperti pajak, perindustrian, perdagangan, pertanian dan lain-lain. Dalam kaitannya dengan hal ini pertimbangan tidak semata-mata komersial saja tetapi juga memperhatikan dampaknya secara lebih luas. Sebagai contoh, pembangunan kembali Candi Borobudur tidak semata-mata mempertimbangkan soal pengembalian modal pembangunan candi melalui uang retribusi masuk candi, melainkan juga memperhatikan dampak yang ditimbulkannya, seperti jasa transportasi, jasa akomodasi, jasa restoran, industri kerajinan, pajak dan sebagainya.

c) Kelayakan Teknis

Pembangunan objek wisata harus dapat dipertanggung jawabkan secara teknis dengan melihat daya dukung yang ada. Tidaklah perlu memaksakan diri untuk membangun suatu objek wisata apabila daya dukung objek wisata tersebut rendah. Daya tarik suatu objek wisata akan berkurang atau bahkan hilang bila objek wisata tersebut membahayakan keselamatan para wisatawan.

d) Kelayakan Lingkungan

Analisis dampak lingkungan dapat dipergunakan sebagai acuan kegiatan pembangunan suatu objek wisata. Pembangunan objek wisata yang mengakibatkan rusaknya lingkungan harus dihentikan pembangunannya. Pembangunan objek wisata bukanlah untuk merusak lingkungan tetapi sekedar memanfaatkan sumber daya alam untuk kebaikan manusia dan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia sehingga menjadi keseimbangan, keselarasan dan keserasian

hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Tuhan-Nya.

b. Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, terminal, jembatan, dan lain sebagainya. Untuk kesiapan objek-objek wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di daerah tujuan wisata, prasarana wisata tersebut perlu dibangun dengan disesuaikan dengan lokasi dan kondisi objek wisata yang bersangkutan.

Pembangunan prasarana wisata yang mempertimbangkan kondisi dan lokasi akan meningkatkan aksesibilitas suatu objek wisata yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Di samping berbagai kebutuhan yang telah disebutkan di atas, kebutuhan wisatawan yang lain juga perlu disediakan di daerah tujuan wisata, seperti bank, apotek, rumah sakit, pom bensin, pusat-pusat perbelanjaan, barber, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan pembangunan prasarana wisata diperlukan koordinasi yang mantap antara instansi terkait bersama dengan instansi pariwisata di berbagai tingkat. Dukungan instansi terkait dalam membangun prasarana wisata sangat diperlukan bagi pengembangan pariwisata di daerah. Koordinasi di tingkat pelaksanaan merupakan modal utama suksesnya pembangunan pariwisata.

Dalam pembangunan prasarana pariwisata pemerintah lebih dominan karena pemerintah dapat mengambil manfaat ganda dari pembangunan tersebut, seperti untuk meningkatkan arus informasi, arus lalu lintas ekonomi, arus mobilitas manusia antara daerah, dan sebagainya, yang tentu saja dapat meningkatkan kesempatan berusaha dan bekerja masyarakat.

c. Sarana Wisata

Sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntunan sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata adalah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya. Tak semua objek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

Sarana wisata kuantitatif menunjukkan pada jumlah sarana wisata yang harus disediakan, dan secara kuantitatif yang menunjukkan pada mutu pelayanan yang diberikan dan yang tercermin pada kepuasan wisatawan yang memperoleh pelayanan. Dalam hubungannya dengan jenis dan mutu pelayanan sarana wisata di daerah tujuan wisata telah disusun suatu standar wisata yang baku, baik secara nasional dan secara internasional, sehingga penyedia sarana wisata tinggal memilih atau menentukan jenis dan kualitas yang akan disediakan.

d. Tata Laksana/Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah seperti:

- 1) Sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan/restoran.
- 2) Sumber listrik dan energi serta jaringan distribusikannya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan sarana wisata yang memadai.
- 3) Sistem jalur angkutan dan terminal yang memadai dan lancar akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi objek-objek wisata.
- 4) Sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secara cepat dan tepat.
- 5) Sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai sektor bagi para wisatawan. Keamanan di terminal, di perjalanan, dan di objek-objek wisata, di pusat-pusat perbelanjaan, akan meningkatkan daya tarik suatu objek wisata maupun daerah tujuan wisata. Di sini perlu ada kerjasama yang mantap antara petugas keamanan, baik swasta maupun pemerintah, karena dengan banyaknya orang di daerah tujuan wisata dan mobilitas manusia yang begitu cepat membutuhkan sistem keamanan yang ketat dengan para petugas yang selalu siap setiap saat. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah

tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

e. Masyarakat/Lingkungan

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai objek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan.

1) Masyarakat

Masyarakat di sekitar objek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan. Dalam hal ini pemerintah melalui instansi-instansi terkait telah menyelenggarakan berbagai penyuluhan kepada masyarakat. Salah satunya adalah dalam bentuk bina masyarakat sadar wisata. Dengan terbinanya masyarakat yang sadar wisata akan berdampak positif karena mereka akan memperoleh keuntungan dari para wisatawan yang membelanjakan uangnya. Para wisatawan pun akan untung karena mendapat pelayanan yang memadai dan juga mendapatkan berbagai kemudahan dalam memenuhi kebutuhannya.

2) Lingkungan

Di samping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata pun perlu diperhatikan dengan saksama agar tak rusak dan tercemar. Lalu lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem fauna dan flora di sekitar objek wisata. Oleh sebab itu perlu adanya upaya menjaga

kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata.

3) Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu objek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tidak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi tiap wisatawan yang berkunjung. Masyarakat yang memahami, menghayati, dan mengamalkan sapa pesona wisata di daerah tujuan wisata menjadi harapan semua pihak untuk mendorong pengembangan pariwisata yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

2. Pariwisata

Pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa sansekerta “PAR” berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan “WISATA” berarti perjalanan, bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “TRAVEL” dalam bahasa inggris. (Yoeti, 1991). Pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan berkali-kali dari suatu tempat ke tempat lain. (Yoeti,1991). *Pariwisata* adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha (business) atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. (Yoeti, 1996).

Pariwisata adalah keseluruhan daripada gejala-gejala yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta menyediakan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu. (*Prof Hunziker dan Prof K. Krapf*).

Sebagai ilmu, *pariwisata* didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan, seni dan usaha oleh adanya daya tarik pengangkutan pengunjung, akomodasi dan keramahmataman untuk melayani kebutuhan dan keinginannya (Mc Intosch, 1995 : V). Definisi lainnya adalah (*Mc Intosch, 1995 : 9*) :

- a. Pariwisata dalam berbagai bentuk fisik dan kepuasan pengalaman yang sifatnya terutama ditentukan oleh pemilihan tujuan dan aktivitas yang disukai atau menyenangkan;
- b. Usaha yang menyediakan barang keperluan wisatawan dan pelayanannya. Pengusaha melihat wisata sebagai suatu peluang yang menciptakan profit dengan menyediakan sebagai barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan;
- c. Pemerintah sebagai tuan rumah dari area komunitas. Para politisi memandang pariwisata sebagai kekayaan ekonomi. Perspektif mereka berkaitan dengan pendapatan warganya yang diperoleh dari usaha yang dilakukannya. Para politis akan mengambil pajak dari orang asing baik secara langsung maupun tidak langsung.

Definisi pariwisata secara internasional (*Inskoop, 1991 :18*) adalah definisi yang ditetapkan oleh (United Nations Conference on International Travel and Tourism, 1963), yaitu: “Beberapa pengunjung suatu negara yang

menempati suatu tempat dengan beberapa alasan yang meliputi pekerjaan pada negara yang dikunjunginya”.

Subjek wisata atau pelaku perjalanan dapat dibedakan dalam dua pengertian yaitu wisatawan (tourist) dan pelancong (excursionist). Menurut rumusan internasional *Union Of Official Travel Organization (IUOTO)*. Perbedaan wisatawan pelancong adalah :

- a. Wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal sekurang-kurangnya 24 jam di negara yang dikunjungi dan perjalanannya dapat digolongkan sebagai berikut :
 - 1) Pesiari yaitu untuk rekreasi, liburan, kesehatan, studi dan olah raga;
 - 2) Hubungan dagang yaitu sanak saudara, konferensi dan misi.
- b. Pelancong adalah pengunjung sementara yang tinggal di negara yang dikunjungi kurang lebih dari 24 jam (termasuk pelancong dalam perjalanan kapal pesiar tetapi tidak termasuk yang sedang transit di pelabuhan.

Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan internasional (mancanegara) yaitu yang melakukan perjalanan wisata di luar negerinya, dan wisatawan nasional (nusantara) yaitu yang melakukan perjalanan wisatawan di dalam negerinya.

Wisatawan adalah individu/kelompok individu yang mempertimbangkan dan merencanakan tenaga beli yang dimilikinya untuk perjalanan rekreasi dan berlibur, yang tertarik pada perjalanan pada umumnya dengan motivasi perjalanan yang pernah ia lakukan, menambah pengetahuan, tertarik oleh pelayanan yang diberikan oleh suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik pengunjung di masa yang akan datang. (*G.A Schmoll*).

Faktor pembentuk daya tarik wisata (*Holloway, 1983 : 9-11*) adalah :

- a. Atraksi (attraction), baik yang sifatnya alamiah maupun buatan manusia, meliputi : alam, budaya dan unsur sejarah lainnya;
- b. Fasilitas (facilities) meliputi kemudahan akomodasi dan kemudahan rekreasi/hiburan;
- c. Aksesibilitas, berupa prasarana transportasi.

Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan kepada empat aspek yaitu :

- a. Mempertahankan kelestarian lingkungannya;
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut;
- c. Menjamin kepuasan pengunjung;
- d. Meningkatkan keterpaduan dan unity pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zone pengembangannya.

3. Ekowisata/Wisata Alam

Weaber (2001) menyatakan bahwa, secara deskriptif wisata alam adalah wisata berbasis alam. Kegiatan yang dilakukan dalam wisata alam merupakan kegiatan-kegiatan yang secara langsung berinteraksi dengan alam sekitar. Lebih lanjut Weaber (2001) diperjelas juga bahwa wisata alam seharusnya memiliki sajian yang secara lingkungan dan budaya berkelanjutan, dipilih melalui cara yang dapat meningkatkan sumber daya alam dan sumber daya budaya lokasi tujuan dan mempromosikan kemampuan dari setiap kegiatan di dalamnya.

Ekowisata adalah wisata berbasis alam yang berkelanjutan secara ekologis dan didasarkan pada area alami yang secara relatif tidak terganggu tanpa kerusakan dan degradasi, secara langsung berkontribusi untuk perlindungan

yang diteruskan dan pengelolaan kawasan lindung dan bagian dari *regime* pengelolaan yang *adequate* dan *appropriate*. Sejalan dengan pemikiran tersebut, *The International Ecotourism Society* (TIES) (2000) menjelaskan bahwa ekowisata adalah kegiatan perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

a. Konsep dan Prinsip Wisata alam

From (2004) menyatakan bahwa, wisata alam memiliki tiga konsep dasar, yaitu perjalanan *outdoor* di kawasan alam yang tidak menyebabkan kerusakan lingkungan, penggunaan fasilitas transportasi yang diciptakan dan dikelola masyarakat sekitar dan perhatian besar pada lingkungan alam dan budaya lokal.

The International Ecotourism Society, TIES (2000) menyebutkan bahwa terdapat 7 (tujuh) prinsip pelaksanaan kegiatan ekowisata, yakni :

- 1) mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata,
- 2) membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya,
- 3) menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontrak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi objek daya tarik wisata,
- 4) memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan,

memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal,

- 5) meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata, dan
 - 6) menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) dan perjanjian kerja dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai hak asasi serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.
- b. Contoh Kegiatan Ekowisata

Weaver (2001) menyatakan bahwa, wisata alam memiliki dua bentuk, yaitu *Nature Based Tourism* dan *Hybrid*. *Nature Based Tourism* menilai bahwa ekowisata merupakan subset wisata alam, membiarkan bagian suplementer wisata alam yang fokus pada budaya daerah tujuan. Sedangkan jenis *Hybrid* merupakan gabungan dari berbagai jenis wisata alam seperti petualangan, wisata air, *tracking* dan sebagainya. Lebih lanjut Weaver (2001) menyebutkan bahwa contoh dari kegiatan wisata alam dapat berupa *nature observations*, *bird watching*, *nature photography*, *outdoor educations*, *outdoor research* dan sebagainya.

c. Danau

Danau secara ekologis merupakan badan air yang dikelilingi daratan dan dikelompokkan sebagai salah satu jenis lahan basah yang dicirikan sebagai lahan berair tetap. Lahan basah sebagai ekosistem merupakan

komponen bentang alam (*landscape*) dan dengan demikian menjadi salah satu wajah alami (*feature*) suatu wilayah. Lahan basah tersebut dapat disebut sebagai danau yang merupakan salah satu bentuk ekosistem yang menempati daerah yang relatif kecil pada permukaan bumi dibandingkan dengan habitat laut dan daratan.

Danau adalah salah satu bentuk ekosistem yang menempati daerah yang relatif kecil pada permukaan bumi jika dibandingkan dengan habitat laut dan daratan. Lingkungan sekitar danau diubah untuk dicocokkan dengan cara hidup dan bermukim manusia agar ruang dan tanah di sekitar kawasan ini dirombak untuk menampung berbagai bentuk kegiatan manusia seperti permukiman, prasarana jalan, saluran limbah rumah tangga, tanah pertanian, perkebunan, rekreasi dan sebagainya (Connell & Miller, 1995).

Keberadaan danau sangat penting dalam turut menciptakan keseimbangan ekologis dan tata air. Dari sudut ekologi, danau merupakan ekosistem yang terdiri dari unsur air, kehidupan akuatik dan daratan yang dipengaruhi tinggi rendahnya muka air sehingga kehadiran danau akan mempengaruhi iklim mikro dan keseimbangan ekosistem di sekitarnya. Sebagai sumber air paling praktis danau sudah menyediakannya melalui terkumpulnya air secara alami melalui aliran permukaan yang masuk ke danau, aliran sungai-sungai yang menuju ke danau dan melalui aliran di bawah tanah yang secara alami mengisi cekungan di muka bumi ini. Bentuk fisik danau pun memberikan daya tarik sebagai tempat membuang yang praktis (Sirojuzilam *et al*, 2008).

Keberadaan ekosistem danau memberikan fungsi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia (rumah tangga, industri, dan pertanian). Beberapa fungsi penting ekosistem ini, sebagai berikut: 1) sebagai sumber plasma nuftah yang berpotensi sebagai penyumbang bahan genetik; 2) sebagai tempat berlangsungnya siklus hidup jenis flora/fauna yang penting, 3) sebagai sumber air yang dapat digunakan langsung oleh masyarakat sekitarnya (rumah tangga, industri dan pertanian); 4) sebagai tempat penyimpanan kelebihan air yang berasal dari air hujan, aliran permukaan, sungai-sungai atau dari sumber-sumber air bawah tanah; 4) memelihara iklim mikro, di mana keberadaan ekosistem danau dapat mempengaruhi kelembaman dan tingkat curah hujan setempat; 5) sebagai sarana transportasi untuk memindahkan hasil-hasil pertanian dari tempat satu ke tempat lainnya; 6) sebagai penghasil energi melalui PLTA; 7) sebagai sarana rekreasi dan objek pariwisata. Manusia merupakan komponen ekosistem DAS yang berpengaruh besar dan dominan terhadap keseimbangan mekanisme kerja sistem ekologis yang berlangsung, termasuk mempengaruhi daur hidrologi. Dengan teknologi yang dikuasainya, ia mampu mengelola sumber daya alam dan ekosistem di sekitarnya disesuaikan dengan keinginannya. Perubahan keseimbangan ekosistem yang tidak terkendali menjadi sumber utama munculnya degradasi sumberdaya alam yang serius, dan pada akhirnya menurunkan kualitas hidup.

d. Ekologis di kawasan danau mawang

Miller (1975) menyatakan bahwa, ekologi yaitu ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan tempat

tinggalnya. Penilaian ekologis danau dilakukan untuk melihat kesesuaian kawasan sebagai lokasi, dan objek dan atraksi wisata pada di lokasi penelitian. Pengklasifikasian dilakukan dengan rentang nilai batas minimum dan maksimum dari penilaian kualitas ekologis danau, yaitu :

$$\text{Klasifikasi kelas kesesuaian wisata} = \frac{\sum \text{skor maksimal} - \sum \text{skor minimal}}{\sum \text{klasifikasi kesesuaian wisata}}$$

Penilaian ekologis danau dinilai berdasarkan pada skor peubah-peubahnya yang terdiri atas penilaian kualitas fisik Danau (Tabel 2.2) dan penilaian kualitas air (Tabel 2.3). Penilaian dilakukan dengan menggunakan skoring nilai kesesuaian yang hasilnya dapat di klasifikasikan berdasarkan klasifikasi zona ekologis pada Danau tersebut. Parameter kualitas fisik Danau adalah kemiringan lereng, kepekaan tanah, ketinggian tempat, penutupan lahan dan intensitas curah hujan. Parameter kualitas air berdasarkan pada kualitas fisik air dan kualitas kimia air, yaitu kandungan sedimen tersuspensi dan bahan kimia yang terlarut di dalam air (Arsyad 2006). Adapun sub peubah yaitu :

- 1) Kemiringan Lereng yaitu menggambarkan bentuk kedudukan tanah terhadap bidang datar dinyatakan dalam persen (%).
- 2) Jenis tanah merupakan jenis tanah yng menempati lapisan kulit bumi terluar.
- 3) Penggunaan Lahan yaitu menggambarkan konstruksi vegetasi dan buatan yang menutup permukaan lahan.
- 4) Ketinggian Tempat/Topografi yaitu menggambarkan bentuk tinggi rendahnya permukaan bumi.

5) Intensitas Curah hujan yaitu jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal bila tidak terjadi evaporasi, runoff dan infiltrasi.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 837/kpts/um/11/1980 dalam Soerianegara I. 1996, klasifikasi kemiringan lereng terdiri dari: datar - landai (0 - 15%), Agak curam (15 - 25%), Curam (25 - 40%), Sangat curam (> 40%). Klasifikasi kepekaan tanah terhadap erosi terdiri dari: tidak peka (*aluvial, glei, planosol, hidromorf*), agak peka (*latosol, brown forest, non-calcic brown, mediteran*), peka (*andosol, laterit, grumusol, podsol, podsolik*) dan sangat peka (*regosol, litosol, organosol, renzina*). Klasifikasi intensitas curah hujan tahunan terdiri dari: Rendah (<13,6 - 20,7 mm), Sedang (20,7 - 27,7 mm), Tinggi (27,7 - 34,8 mm), dan Sangat tinggi (>34,8 mm). Klasifikasi ketinggian tempat berdasarkan pada zona vegetasi (Whitmore 1991), yaitu daerah dataran rendah (900-1200 m dpl), daerah perbukitan (1200-1500 m dpl), daerah pegunungan bawah (1500-1800 m dpl), dan daerah pegunungan atas (>1800 m dpl).

Tabel 2.3 Penilaian Fisik Sub DAS/Danau/Waduk

No	Peubah	Bobot	Sub Peubah	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kemiringan Lereng	15	<ul style="list-style-type: none"> • 0 – 8% (Landai) • 8 – 15% (Agak Curam) • 15 – 45% (Curam) • >45 % (Sangat Curam) 	4 3 2 1
2	Kepekaan Tanah	10	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Peka • Agak Peka • Peka • Sangat Peka 	4 3 2 1

No	Peubah	Bobot	Sub Peubah	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3	Penutupan Lahan	15	<ul style="list-style-type: none"> • Bervegetasi Rapat • Bervegetasi Tidak Rapat • Lahan Pertanian • Permukiman 	4 3 2 1
4	Ketinggian Tempat	10	<ul style="list-style-type: none"> • 900 - 1200 Mdpl • 1200 – 1500 Mdpl • 1500 – 1800 • >1800 	4 3 2 1
5	Intensitas Curah Hujan	10	<ul style="list-style-type: none"> • <13,6 – 20,7 Mm (Rendah) • 20,7 – 27,7 Mm (Sedang) • 27,7 – 34,8 Mm (Tinggi) • >34,8 (Sangat Tinggi) 	4 3 2 1

Sumber : DEPTAN (1980), Whitmore (1991), hasil diskusi bimbingan 2017

$$\text{Perhitungan kualitas fisik danau} = (\Sigma Fkl \times 15) + (\Sigma Fkt \times 10) + (\Sigma Fpl \times 15) + (\Sigma Fktp \times 10) + (\Sigma Fich \times 10)$$

Keterangan:

Fkl = faktor kemiringan lereng

Fkt = faktor kepekaan tanah

Fpl = faktor penutupan lahan (land cover)

Fktp = faktor ketinggian tempat

Fich = faktor intensitas curah hujan

Σ = lokasi ke 1 dst

Parameter yang telah diskoring selanjutnya dilakukan pembobotan dan kemudian dikategorikan dalam kelas kesesuaian, yaitu:

T = Tinggi, nilai 180 – 250

S = Sedang, nilai 120 – 179

R = Rendah, nilai 60 – 119

Tabel 2.4 Penilaian Kualitas Air

No	Peubah	Bobot	Sub Peubah	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Warna Air	5	<ul style="list-style-type: none"> • Jernih • Cokelat Jernih • Cokelat Pekat • Hitam 	4 3 2 1
2	Kecepatan Arus	5	<ul style="list-style-type: none"> • $0 < N \leq 0.17$ • $0,17 < N \leq 0.34$ • $0,34 < N \leq 0.51$ • $N > 0,51$ 	4 3 2 1
3	Sedimentasi	10	<ul style="list-style-type: none"> • Baku Mutu Kelas I • Baku Mutu Kelas II • Baku Mutu Kelas III • Baku Mutu Kelas IV 	4 3 2 1
4	Kualitas BOD	19	<ul style="list-style-type: none"> • Baku Mutu Kelas I • Baku Mutu Kelas II • Baku Mutu Kelas III • Baku Mutu Kelas IV 	4 3 2 1
5	Kualitas COD	5	<ul style="list-style-type: none"> • Baku Mutu Kelas I • Baku Mutu Kelas II • Baku Mutu Kelas III • Baku Mutu Kelas IV 	4 3 2 1
6	Kualitas DO	5	<ul style="list-style-type: none"> • Baku Mutu Kelas I • Baku Mutu Kelas II • Baku Mutu Kelas III • Baku Mutu Kelas IV 	4 3 2 1

Sumber : USDA (1968)

F. Penelitian Sebelumnya

1. Sekar Indah Putri Barus, Pindi Patana, Yunus Afiffudin tahun 2013 dengan judul “Analisis Potensi Objek Wisata dan Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang”, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa potensi objek dan daya tarik yang ada di kawasan wisata Danau Linting berupa sumber air panas, batuan kapur, dan gua. Selain itu hasil penilaian potensi objek dan daya tarik yang ada di kawasan wisata Danau Linting bernilai 70 % berada

dalam kondisi yang layak dikembangkan dengan kriteria suatu kawasan wisata yang memiliki potensi, sarana dan prasarana yang tinggi berdasarkan parameter yang telah ditetapkan serta masyarakat Desa Sibunga-bunga akan siap dan berperan aktif dalam mengembangkan desa mereka menjadi salah satu desa wisata yang berbasis masyarakat. Kesiapan masyarakat Tercermin Melalui Sikap Dan Partisipasinya.

2. Darmawati, fatmawati, st. Nurmaeta tahun 2012 dengan judul “pengelolaan objek wisata danau mawang di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan objek wisata Danau Mawang di Kelurahan Romang Lompoa Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Jenis penelitian ialah deskriptif kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus yaitu untuk memperoleh data yang lebih akurat sesuai permasalahan dalam penelitian. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data yang diperoleh dari observasi lapangan dan dari para informan. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan danau mawang yaitu pembenahan fisik ada beberapa perencanaan yang telah di buat, peningkatan kinerja menyediakan dan mengembangkan sarana dan prasarana seperti membangun tempat makan, tempat hiburan anak-anak atau taman yang prosesnya masih dalam tahap pelaksanaan dan ada pula yang telah terselesaikan sehingga evaluasinya telah terlihat. Pengembangan pemasaran dan promosi yakni penyebaran brosur, akses internet, spanduk maupun komunikasi secara langsung.

3. Siti zulfa yuznul tahun 2008 dengan judul “Penataan Kawasan Wisata Yang Berkelanjutan di Danau Toba Sumatera Utara (Kasus : Danau Nelson)” Penelitian dilakukan di Danau Naborsahon yang berada di dalam Daerah Tangkapan Air (DTA) Danau Toba dan pada saat ini penuh dengan aktivitas dan akomodasi wisata. Observasi dilakukan terhadap lima desa yang mewakili daerah hulu, tengah dan hilir, yaitu desa Sipangan Bolon, Girsang, Parapat, Tigaraja dan Pardamean Ajibata. Penelitian ini memakai tiga model analisis, yaitu metode deskriptif kualitatif untuk mengklasifikasi kawasan potensi wisata, metode spasial digunakan untuk kawasan wisata berkelanjutan berdasarkan kepekaan lingkungan, sosial ekonomi masyarakat dan potensi wisata, dan yang terakhir adalah metode Analisis Hierarki Proses (AHP) digunakan untuk menentukan skala prioritas dalam pengembangan kawasan wisata secara spasial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah tengah dan hulu di Danau Naborsahon diklasifikasikan sebagai zona perlindungan, dan hanya dapat digunakan sebagai kawasan lindung dengan tipe kegiatan wisata yang dapat dikembangkan adalah wisata alam yang bersifat edukasi. Sedangkan daerah hilir sebagai zona tidak lindung dan dapat direncanakan dan dirancang sebagai zona wisata secara intensif dan ekstensif. Masyarakat daerah hulu kurang antusias untuk pengembangan daerahnya sebagai kawasan wisata karena kehidupan mereka umumnya bertumpu pada bidang pertanian, sedangkan masyarakat hilir sangat menerima pengembangan dan penataan kawasan wisata karena sudah.
4. Altrifianus Akbar tahun 2014 dengan judul “Perencanaan Lanskap Wisata Alam Danau Maninjau Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera

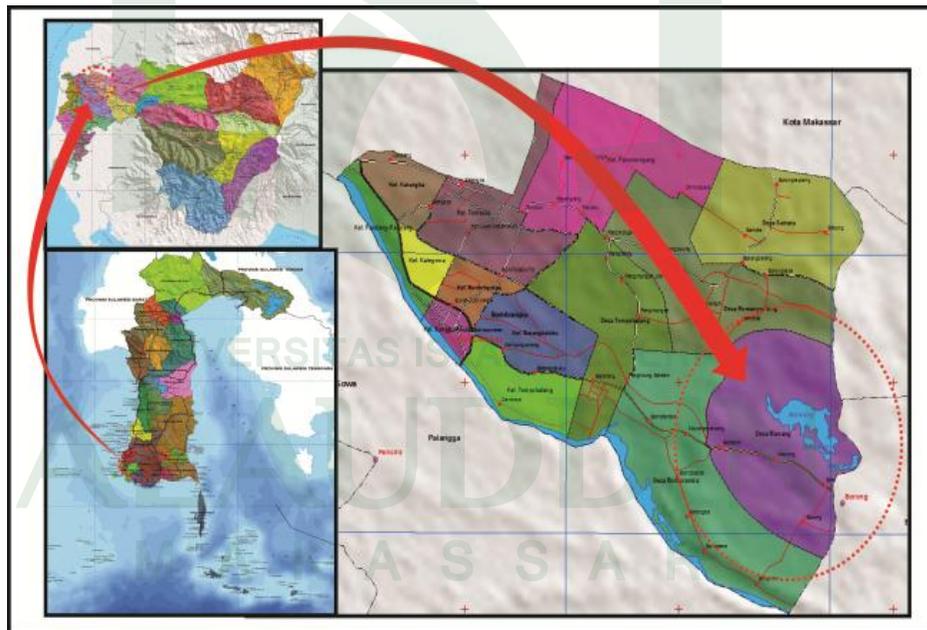
Barat” Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki keanekaragaman unit lanskap, dengan Danau Maninjau sebagai danau vulkanik yang menjadi salah satu ikon provinsi ini. Di sekeliling Danau Maninjau terdapat berbagai tujuan wisata dengan daya tariknya masing-masing, namun arah perkembangan zaman membawa Danau Maninjau ke kondisi memburuk, sehingga mengakibatkan tujuan-tujuan wisata tersebut tidak berkembang dan dikelola dengan baik. Dengan dilakukannya perencanaan lanskap wisata alam Kawasan Danau Maninjau, maka keberlangsungan Danau Maninjau dan lokasi-lokasi wisata alam yang terdapat di sekelilingnya dapat terjaga dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar dan masyarakat setempat terutama dalam hal ekonomi. Penelitian ini mempertimbangkan faktor ekologis, pengembangan rencana pemerintah daerah terhadap Kawasan Danau Maninjau, aspek legal dan usaha pengembangan kualitas visual. Metode yang digunakan pada penelitian ini mengacu kepada Gold (1980). Terdapat beberapa potensi yang mendukung kegiatan wisata alam di Kawasan Danau Maninjau, seperti keragaman hayati dan adat istiadat yang mampu menjaga lingkungan, dan objek-objek alam yang indah. Disisi lain, penurunan kualitas air danau dan dominasi pengembangan keramba jaring apung menjadi kendala dalam pengembangan wisata alam di kawasan ini. Zona yang direncanakan yaitu zona penerimaan (0.6 ha), zona transisi (38.1 ha), zona lindung kawasan (7356.25 ha), zona kegiatan wisata (5024 ha), zona penyangga (1045.65 ha), dan zona industri perikanan (166.4 ha).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan yaitu pada pertengahan awal bulan Februari 2017 sampai awal bulan April 2017. Lokasi penelitian adalah di Danau Mawang Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan atas pertimbangan Danau Mawang merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi yang tinggi didukung ekosistem sumber daya diantaranya panorama yang indah dan berbagai ekosistem ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat.



Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian

Adapun dalam penelitian ini untuk direncanakan sebagai kawasan Danau Mawang, tidak mengambil keseluruhan wilayah Administratif Kelurahan Mawang,

tetapi pada perencanaan ini peneliti menentukan batas delineasi kawasan Danau Mawang dengan luas 75,5 Ha. Dikembangkan sebagai kawasan Ekominawisata. Hal ini dapat dilihat pada gambar peta berikut :



JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 2017

Mata Kuliah Tugas Akhir

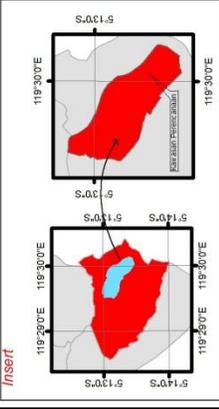
Judul Gambar Peta Delinasi Kawasan

- Legenda**
-  Batas Delinasi Kawasan
 -  Jalan Kolektor
 -  Jalan Lokal
 -  Jalan Lingkungan

- Keterangan**
-  Danau

Skala 0 55 110 220 330 440 m

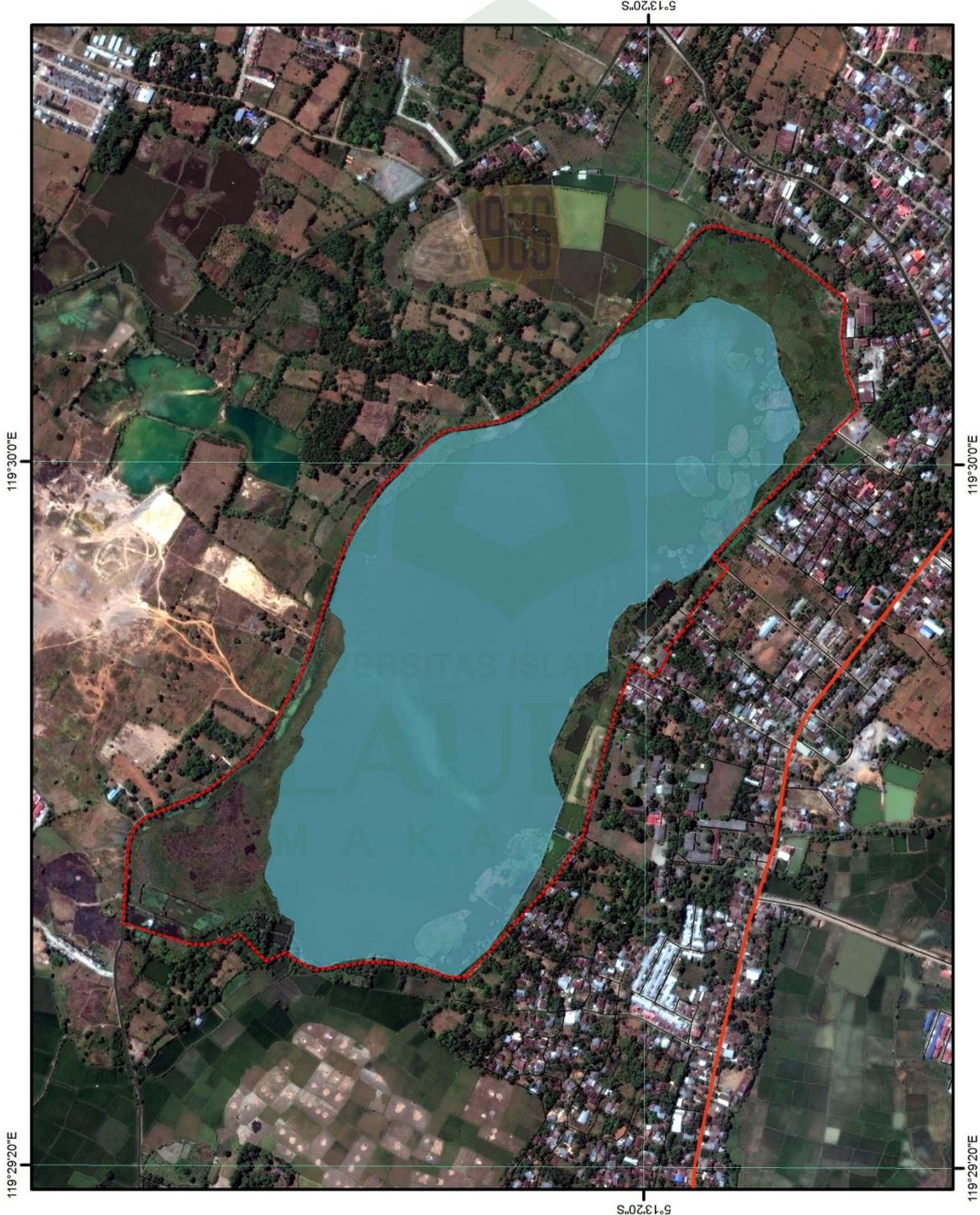
Arah Mata Angin N



Nama Pembimbing
 Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.S
 Dr. H. Muhammad Anshar S.Pt., M.Si

Nama Mahasiswa
 Saiful Hasan 60800113068

Sumber Peta
 RTRW Kabupaten Gowa Tahun 2011-2030
 Citra Sateelit Tahun 2016
 Survey Lapangan Tahun 2017



KELURAHAN MAWANG

KECAMATAN SOMBA OPU

B. Jenis Penelitian dan Sumber Data

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan dua pendekatan yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, pendekatan yang digunakan yaitu:

a. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Metode penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan cara mencari data atau literatur untuk mendapatkan landasan teori maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang diteliti.

b. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Penelitian lapangan dilakukan dengan mendatangi instansi yang menyediakan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dan mengamati secara langsung kondisi lokasi penelitian.

Sedangkan Pendekatan kuantitatif yaitu dengan metode pembobotan pada aspek yang terkait pada penelitian ini.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder, sebagai berikut:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung atau hasil observasi lapangan. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama. Pengumpulan data primer seperti dokumentasi ke lapangan secara langsung untuk mengetahui kondisi lokasi dan wawancara secara non-formal kepada masyarakat sekitar Danau Mawang

b. Data Sekunder

Merupakan data-data yang diperoleh dari literatur, dokumen, laporan, ataupun dari instansi terkait berupa peraturan perundangan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mendatangi instansi yang menyediakan data yang diperlukan untuk kebutuhan penelitian. Instansi yang di datangi dalam hal ini adalah Dinas Tata Ruang dan Permukiman, Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata, dan instansi yang terkait dengan penelitian

Data sekunder yang digunakan antara lain Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gowa, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Mamminasata, Peta administrasi Kabupaten Gowa, kecamatan Somba Opu, Kelurahan Mawang, pemanfaatan danau di kawasan Danau Mawang.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya mengumpulkan data yang akurat dari survey ini. Maka peneliti menggunakan beberapa teknik, antara lain :

1. Observasi adalah pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu kawasan Danau Mawang.
2. Wawancara adalah tanya jawab langsung dengan informan untuk mendapatkan informasi tentang kondisi umum dan kegiatan yang ada di Kawasan Danau Mawang. Informan yang diwawancarai antara lain tokoh masyarakat, pemerintah, dan pengelola Kawasan Danau Mawang.

Dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data yang akurat yang berkaitan dengan poin (1) dan (2) di atas.

D. Variabel Penelitian

Variabel dapat diartikan ciri dari individu, objek, gejala, peristiwa yang dapat diukur secara kuantitatif ataupun kualitatif. Adapun variabel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.1 Variabel yang Terkait dengan Penelitian

No	Variabel penelitian	Indikator	Parameter
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumusan Masalah Pertama			
1	Potensi Objek	<ul style="list-style-type: none"> • Biodiversity Danau Mawang 	Berpotensi atau mendukung untuk pengembangan Ekominawisata yang ada di Danau Mawang
2	Potensi Ekologis	<ul style="list-style-type: none"> • Kemiringan Lereng • Kepekaan Tanah • Penggunaan Lahan • Topografi • Curah Hujan • Kualitas Air 	Kesesuaian lahan untuk dikembangkan sebagai kawasan Ekominawisata
3	Daya Tarik Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Spot yang dapat dilakukan • Kenyamanan • Keamanan • Objek dan Atraksi • Estetika dan Keaslian • Fasilitas pendukung • Transportasi dan aksesibilitas • Dukungan dan Partisipasi Masyarakat 	Berpotensi dan mempunyai daya dukung untuk dikembangkan sebagai kawasan Wisata
Rumusan Masalah Kedua			
1	Perencanaan Lanskap Kawasan Danau Mawang	a. Konsep Ekominawisata b. Konsep Ruang <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Penerimaan • Ruang Pelayanan • Ruang Transisi • Ruang Penyangga • Ruang Kegiatan Wisata • Ruang Industri Perikanan c. Konsep Sirkulasi <ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi Utama 	Model Penataan Kawasan Danau Mawang

No	Variabel penelitian	Indikator	Parameter
(1)	(2)	(3)	(4)
Rumusan Masalah Pertama			
		<ul style="list-style-type: none"> • Sirkulasi Primer • Sirkulasi Sekunder d. Konsep Aktivitas dan Fasilitas 	

E. Metode Pengelolaan dan Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah pertama pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Potensi Objek

Penentuan potensi objek kawasan pada penelitian ini yaitu dengan mengidentifikasi kondisi dengan pengambilan data, baik data sekunder maupun data primer berdasarkan kondisi existing kawasan. Data yang dibutuhkan yaitu biodiversity atau keanekaragaman flora maupun fauna yang terdapat pada kawasan penelitian, untuk melihat apakah berpotensi untuk dikembangkan kedepannya.

2. Analisis Potensi Ekologis Danau Mawang

Analisis deskriptif kualitatif yaitu digunakan penilaian ekologis untuk melihat kesesuaian kawasan sebagai lokasi dan objek dan atraksi wisata dengan pendekatan analisis spasial *Sistem Informasi Geografis* (SIG) dengan software *Arc Gis versi 10.3*. Analisis deskriptif kuantitatif berupa penilaian dengan skoring beberapa indikator yaitu kemiringan lereng, curah hujan, kepekaan tanah/jenis tanah, dan penutupan lahan selanjutnya pembobotan berdasarkan kriteria penilaian fisik danau, tujuannya untuk mendapatkan ukuran parameter ekologinya. Penilaian dilakukan dengan rentang nilai batas minimum dan maksimum dari penilaian kualitas ekologis Danau Mawang.

Penilaian kondisi ekologis Danau Mawang dengan melihat fisik danau, seperti pada tabel berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian Fisik Danau Mawang

No	Peubah	Bobot	Sub Peubah	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Kemiringan Lereng	15	<ul style="list-style-type: none"> • 0 – 8% (Landai) • 8 – 15% (Agak Curam) • 15 – 45% (Curam) • >45 % (Sangat Curam) 	4 3 2 1
2	Kepekaan Tanah	10	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Peka • Agak Peka • Peka • Sangat Peka 	4 3 2 1
3	Penggunaan Lahan	15	<ul style="list-style-type: none"> • Bervegetasi Rapat • Bervegetasi Tidak Rapat • Lahan Pertanian • Permukiman 	4 3 2 1
4	Topografi	10	<ul style="list-style-type: none"> • 900 - 1200 Mdpl • 1200 – 1500 Mdpl • 1500 – 1800 • >1800 	4 3 2 1
5	Curah Hujan	10	<ul style="list-style-type: none"> • <13,6 – 20,7 Mm (Rendah) • 20,7 – 27,7 Mm (Sedang) • 27,7 – 34,8 Mm (Tinggi) • >34,8 (Sangat Tinggi) 	4 3 2 1

Sumber : DEPTAN (1980),Whitmore (1991)

$$\text{Klasifikasi kelas kesesuaian wisata} = \frac{\sum \text{skor maksimal} - \sum \text{skor minimal}}{\sum \text{klasifikasi kesesuaian wisata}}$$

3. Analisis Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)

a. Penilaian Daya Tarik Kawasan

Penentuan potensi kawasan wisata yang akan dikembangkan akan mengacu kepada indikator penilaian yang disusun berdasarkan Pedoman Penilaian Daya Tarik Wisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2016) dengan beberapa aspek penilaian, yaitu daya tarik kawasan dengan penilaian berdasarkan kriteria, seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Kriteria Aspek Daya Tarik Kawasan

No	Unsur/Sub Usur	Nilai				
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Spot wisata yang dapat dilakukan	>4	3	2	1	Tidak ada
		30	25	20	15	10
2	Kenyamanan	>5	4	3	2	1
		30	25	20	15	10
3	Keamanan (Tidak Ada)	>5	4	3	2	1
		30	25	20	15	10
	Arus yang berbahaya Pencurian Perambahan liar Kepercayaan yang mengganggu Penyakit yang berbahaya					

b. Penilaian Prioritas Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

Jenis potensi ODTW yang terdapat di dalam kawasan yang akan dikembangkan pun perlu untuk dikategorikan dalam kategori ODTW utama, pendukung, ataupun tidak cocok, dengan menggunakan metode penilaian berdasarkan kriteria Inskeep (1991) dalam Rosmalia (2008) yang dimodifikasi. Seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Penilaian Prioritas Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

No	Peubah	Bobot	Sub Peubah	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Objek dan atraksi	30	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya terdapat di tapak • Terdapat <3 lokasi di tempat lain • Terdapat 3-5 lokasi di tempat lain • Terdapat > 5 lokasi ditempat 	4 3 2 1

No	Peubah	Bobot	Sub Peubah	Nilai
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
			lain	
2	Estetika dan keaslian	25	<ul style="list-style-type: none"> • Asli • Asimilasi, dominan bentuk asli • Asimilasi dominan bentuk baru • Sudah berubah sama sekali 	4 3 2 1
3	Fasilitas pendukung	10	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia dalam kondisi sangat baik • Tersedia dalam kondisi baik • Tersedia dalam kondisi kurang baik • Prasarana dan sarana tidak tersedia 	4 3 2 1
4	Ketersediaan air	10	<ul style="list-style-type: none"> • < 2 km • 2 km • 2,5 km • Jarak > 2,5 km 	4 3 2 1
5	Transportasi dan aksesibilitas	15	<ul style="list-style-type: none"> • Jalan aspal/beton • Jalan aspal berbatu • Jalan berbatu • Jalan tanah 	4 3 2 1
6	Dukungan dan partisipasi masyarakat	10	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat mendukung • Mendukung • Kurang mendukung • Tidak mendukung 	4 3 2 1

Sumber : Inskeep (1991)

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini yaitu dengan merencanakan lanskap kawasan melalui kegiatan sintesis data. Pada tahap ini rencana blok atau pembagian ruang akan diterjemahkan ke dalam penggambaran kawasan setelah pengembangan untuk menghasilkan rencana lanskap. Keberlanjutan lanskap merupakan tujuan dari kegiatan wisata alam ini, sehingga perlu dilakukan pendugaan daya dukung kawasan.

Keluaran :

Penelitian ini menghasilkan sebuah rekomendasi rencana lanskap kawasan Danau Mawang dengan konsep Ekominawisata yang dilengkapi dengan gambar suasana

yang menggambarkan kondisi kawasan Danau Mawang setelah dilakukan perencanaan.

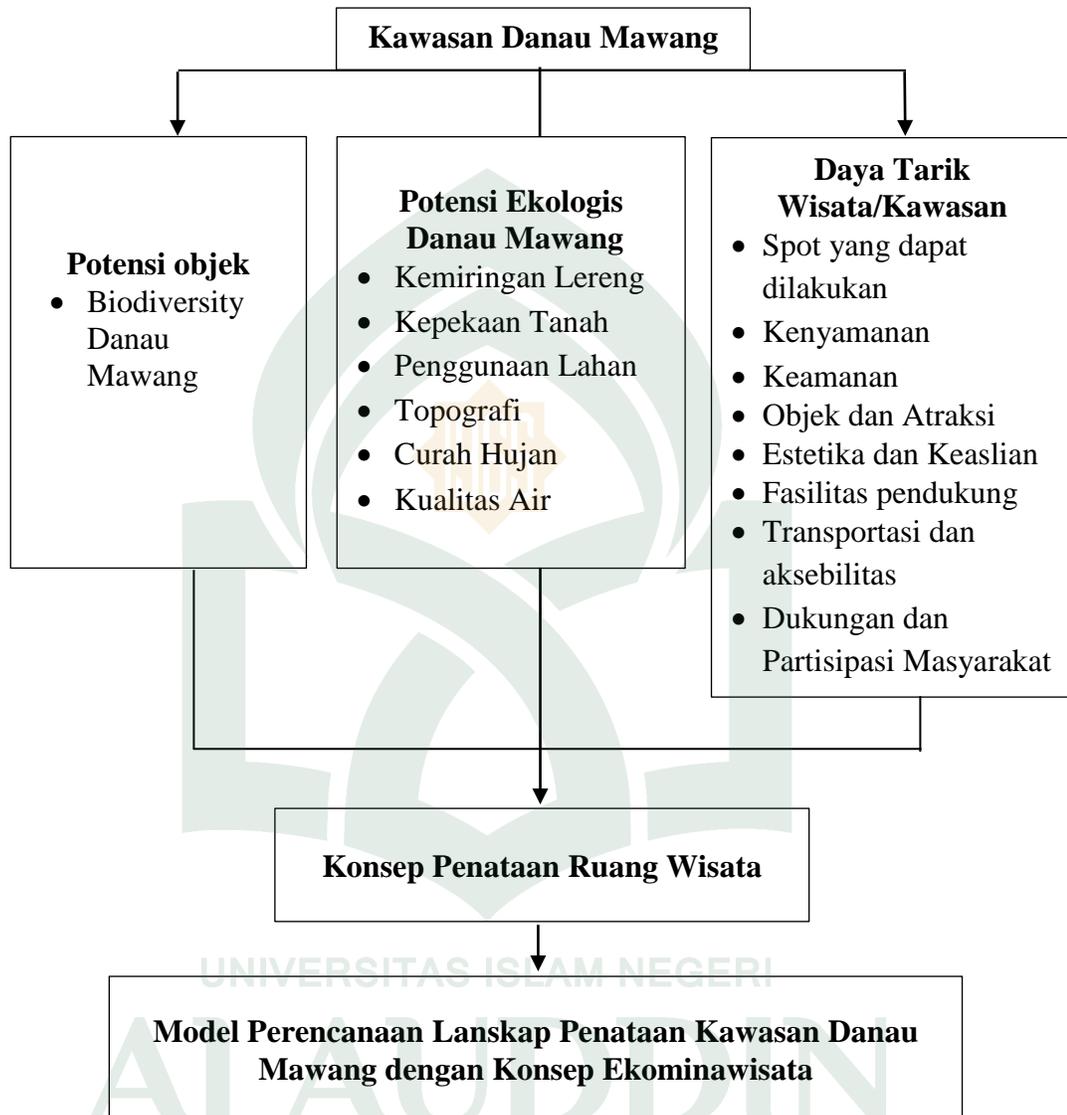
F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan mempermudah pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka adapun definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Ekominawisata adalah kegiatan wisata perikanan, dimana wisata perikanan ini dirancang memiliki multifungsi selain fungsi utama sebagai tempat berwisata namun juga di gabungkan dengan pusat riset perikanan, dilengkapi dengan peralatan penelitian secara khusus di bidang budidaya ikan dengan
2. Ekologi yaitu hubungan antara organisme yang satu dengan organisme lain serta lingkungannya
3. Objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan.
4. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menarik untuk dikunjungi dan dapat dinikmati oleh pengunjung kawasan Ekominawisata Danau Mawang.
5. Kemiringan Lereng yaitu menggambarkan bentuk kedudukan tanah terhadap bidang datar dinyatakan dalam persen (%).
6. Jenis tanah merupakan jenis tanah yang menempati lapisan kulit bumi terluar.
7. Penggunaan Lahan yaitu menggambarkan konstruksi vegetasi dan buatan yang menutup permukaan lahan.

8. Ketinggian Tempat/Topografi yaitu menggambarkan bentuk tinggi rendahnya permukaan bumi.
9. Intensitas Curah hujan yaitu jumlah air yang jatuh di permukaan tanah datar selama periode tertentu yang diukur dengan satuan tinggi (mm) di atas permukaan horizontal bila tidak terjadi evaporasi, runoff dan infiltrasi.
10. Sarana dan Prasarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya.
11. Aksebilitas adalah suatu ukuran kenyamanan bagaimana lokasi tata guna lahan berinteraksi dengan yang lain dan bagaimana mudah dan susah nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi.
12. Akomodasi yaitu kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan wisata.
13. Biodiversity yaitu potensi dan keanekaragaman hayati yang ada pada objek wisata.
14. Peubah yaitu indikator terhadap aspek yang diteliti.
15. Sub Peubah yaitu parameter terhadap indikator dari aspek yang diteliti.

G. Kerangka Pikir



Gambar 3.2. Kerangka Pikir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

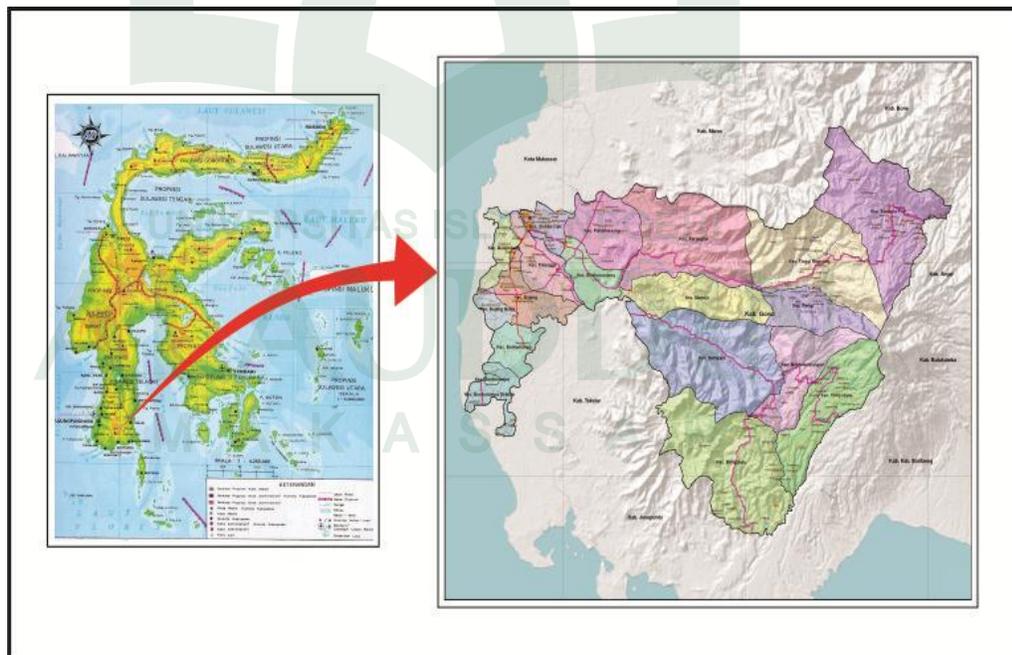
A. Gambaran Umum Wilayah Kabupaten Gowa

1. Letak dan Batas Administrasi

Secara geografis Kabupaten Gowa terletak pada $12^{\circ}.33,19'$ - $13^{\circ}.15,17'$ Bujur Timur dan $50.5 - 50.34,7'$ Lintang Selatan, Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah sebesar $1.883,33 \text{ Km}^2$, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Sinjai, Bantaeng dan Bulukumba
- Sebelah Selatan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto
- Sebelah Barat dengan Kabupaten Takalar dan Kota Makassar

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1 Peta Lokasi Wilayah Administrasi Kabupaten Gowa

2. Aspek Fisik Dasar

a. Kondisi topografi

Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar merupakan dataran tinggi yaitu sekitar 72,26 persen dari luas total Kabupaten dengan tinggi rata-rata 25 – 100 mdpl. Adapun wilayah kecamatan yang merupakan dataran tinggi yaitu Parangloe, Mamuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Wilayah Kabupaten Gowa 27,74 persennya adalah dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 0 – 25 mdpl. Adapun wilayah kecamatan yang merupakan dataran rendah yaitu Bontonompo, Bontonompo Selatan, bajeng, Bajeng Barat, Pallangga, Barombong, Somba Opu, Bontomaanu dan Pattalassang (RTRW Kabupaten Gowa).

b. Keadaan Geologi

Kabupaten Gowa memiliki jenis batuan yang bervariasi ini dapat dilihat dari kondisi batuan yang ada di Kabupaten Gowa yaitu berupa batuan pasir, kerikil, lempung dan batu gamping koral di barat Kabupaten Gowa, batuan sedimen laut di bagian selatan Kabupaten Gowa, batuan konglomerat, lava, breksi, tufa dan konglomerat di bagian timur Kabupaten Gowa dan batu pasir, kerikil, lempung dan batu gamping koral di bagian selatan Kabupaten Gowa. Kabupaten Gowa memiliki jenis tanah yang bervariasi hal itu dapat dilihat dari kondisi tanah di Kabupaten Gowa yang tersusun dari tanah andosol, latosol, mediteran dan regosol cokelat keabuan (RTRW Kabupaten Gowa).

c. Kondisi Curah Hujan

Kabupaten Gowa dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dimulai pada bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. Curah hujan dipengaruhi oleh keadaan iklim, geografis dan udara. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Januari yang mencapai rata-rata 1.146 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli-Oktober yang biasa dikatakan hampir tidak ada hujan. Curah hujan per bulan di Kabupaten Gowa adalah 3.294 mm. Catatan curah hujan tahun terakhir disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Curah Hujan di Kabupaten Gowa Tahun 2016

No	Bulan	Curah Hujan
(1)	(2)	(3)
1	Januari	1.146
2	Februari	534
3	Maret	475
4	April	239
5	Mei	71
6	Juni	34
7	Juli	-
8	Agustus	-
9	September	-
10	Oktober	-
11	November	64
12	Desember	731
Rata-Rata	2015	3.294
	2014	-
	2013	319,4
	2012	2.467
	2011	3.678

Sumber : BPS Kabupaten Gowa dalam Angka 2017

d. Keadaan Jenis Tanah

Hasil penelitian terdahulu berupa Pemetaan Geologi Lapangan dalam Skala 1:250.000 yang dilakukan oleh Rab. Sukanto dan Supriatna 1982 berupa peta Geologi Lembar Ujung Pandang, Benteng dan Sinjai diperoleh bahwa sifat fisik, tekstur, atau ukuran butir, serta genesa dan batuan penyusunnya maka jenis tanah di Kabupaten Gowa diklasifikasikan dalam: 4 (empat) yaitu alluvial muda, regosol, litosol dan mediteran.

Berdasarkan jenis tanah tersebut, memberikan pengaruh terhadap Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Gowa didominasi oleh jenis tropudults, dystropepts dan utrandepts, sedangkan yang paling kecil adalah jenis tanah rendolis. Jenis tanah tersebut tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Gowa.

e. Keadaan Hidrologi

Keadaan Hidrologi di Kabupaten Gowa umumnya dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari Sungai Saddang dan anak sungai serta mata air dengan debit yang bervariasi. Hulu Sungai Saddang yang merupakan sungai terpanjang di Sulawesi Selatan merupakan satu daerah aliran sungai (DAS) Jeneberang berada di Kabupaten Gowa merupakan sumber air bersih dan pertanian di Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar.

f. Penggunaan Lahan

Kabupaten Gowa dengan luas wilayah 1.883,33 km² memiliki jenis penggunaan lahan yang bervariasi yaitu permukiman, pekarangan, persawahan, tegalan, ladang, padang rumput, rawa-rawa, kolam/empang, hutan lindung, hutan produksi terbatas, hutan biasa, hutan wisata,

perkebunan dan lain-lain. Jenis penggunaan lahan terluas adalah hutan lindung dengan luas 60,39 km² dan terkecil adalah rawa-rawa dengan luas 2,00 km². Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 4.2 Penggunaan Lahan Kabupaten Gowa Tahun 2017

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Km ²)	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Permukiman dan pekarangan	13,44	7,13
2.	Persawahan	36,55	19,41
3.	Tegalan	30,66	16,28
4.	Ladang	8,87	4,71
5.	Padang Rumput	7,88	0,42
6.	Rawa-Rawa	2,00	0,11
7.	Kolam/Empang	2,50	1,33
8.	Hutan Lindung	20,39	32,07
9.	Hutan Produksi Terbatas	14,15	7,51
10.	Hutan Biasa	3,72	1,97
11.	Hutan wisata	3,30	1,75
12.	Perkebunan	5,55	2,94
13.	Lain-Lain (*)	8,20	4,35
Jumlah		1.883,33	100,00

Sumber: RTRW Kabupaten Gowa Tahun 2011-2030

3. Aspek Demografi

Pertambahan dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Gowa, Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa dalam angka 2016 , jumlah penduduk Kabupaten gowa sebesar 722.702 jiwa sedangkan pada tahun 2011 jumlah penduduk sebesar 659.513 jiwa. Artinya jumlah penduduk 5 tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3 Pertambahan dan Pertumbuhan Penduduk Lima Tahun Terakhir 2011-2015

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	2011	659.513	-	-
2.	2012	670.465	+10.952	1.75
3.	2013	691.309	+20.844	1.84
4.	2014	709.386	+18.077	1.41
5.	2015	722,702	+13.316	1.89

Sumber : BPS Kabupaten Gowa dalam Angka 2017

B. Gambaran Umum Kelurahan Mawang

Penelitian ini mengambil objek salah satu atraksi wisata di kabupaten Gowa, yaitu Danau Mawang. Secara administratif Danau Mawang terletak di wilayah Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu dengan luas danau $\pm 2,99 \text{ km}^2$ ditambah daratan sepanjang tepian danau yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik danau antara 50 – 100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah darat sehingga total luas kawasan adalah $\pm 12,4 \text{ km}^2$ (Kepres No.32 1990).

Keberadaan Danau Mawang sangatlah vital bagi ketersediaan masyarakat sekitar, meskipun kemudian dalam perjalanan waktu, danau ini terkesan tidak terurus dan bahkan mengalami kekeringan yang berdampak luas bagi keberadaan berbagai pertanaman sekitarnya. Pada musim kemarau panjang danau ini bahkan seringkali dilalui oleh mobil truk pengangkut hasil pertanian warga.

Kondisi ini kemudian menjadi perhatian berbagai pihak untuk dicarikan solusi yang tepat. Penyebab kekeringan danau pada masa-masa tertentu ini kemudian diketahui karena ketiadaan sumber daya yang secara khusus memperhatikan keberadaan danau tersebut. Danau menjadi tidak terawat selama

bertahun-tahun, kebocoran danau di berbagai titik pun diketahui menjadi penyebab sumber utama masalahnya.

Menghadapi kondisi ini, maka berbagai pihak kemudian merancang sebuah program kerja sama dengan masyarakat sekitar, yang dinamakan Bina Desa. Salah satu bagian dari program ini adalah melalui kerja sama dengan masyarakat untuk pengelolaan dan pemeliharaan danau Sebagai awal dari sebuah program konservasi.

1. Kondisi Geografi dan Administrasi Wilayah

Secara geografis kawasan Danau Mawang terletak ± 7 km dari ibukota Kabupaten Gowa dan ± 18 km dari Kota Makassar dengan batas-batas kawasan yaitu sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Romang Polong
- Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Romang Polong dan Kelurahan Tamarunang
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Bontoramba
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu

Untuk lebih jelasnya lihat pada Peta berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 2017

Mata Kuliah Tugas Akhir

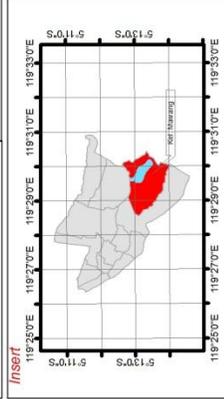
Judul Gambar Peta Administrasi Kelurahan

- Legenda**
-  Batas Kecamatan
 -  Batas Kelurahan
 -  Jalan Kolektor
 -  Jalan Lokal
 -  Jalan Lingkungan
 -  Sungai

- Keterangan**
-  Kelurahan Mawang
 -  Danau

Skala 0 55 110 220 330 440 m

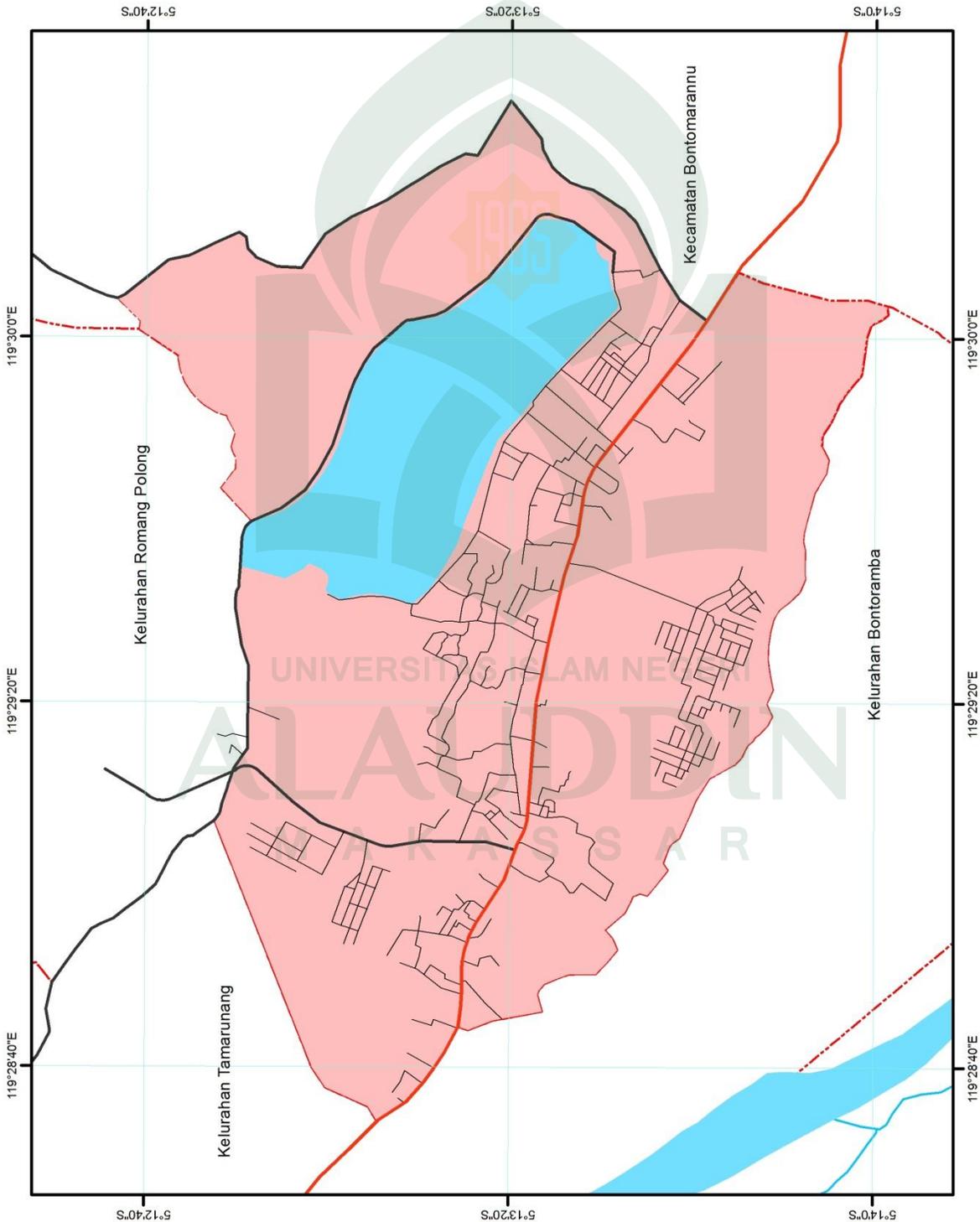
Arah Mata Angin



Nama Pembimbing
 Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.S
 Dr. H. Muhammad Anshar S.Pt., M.Si

Nama Mahasiswa
 Saiful Hasan 60800113068

Sumber Peta
 RTRW Kabupaten Gowa Tahun 2011-2030
 Citra Sateit Tahun 2016
 Survey Lapangan Tahun 2017



KELURAHAN MAWANG

KECAMATAN SOMBA OPU

2. Kondisi Fisik Wilayah

a. Kondisi Topografi

Kondisi topografi di Kawasan Danau Mawang bervariasi pada umumnya di sebelah utara kawasan danau berada pada ketinggian 11 – 23 mdpl dengan kemiringan lereng 3 – 7 %, disebelah selatan kawasan danau berada pada ketinggian 18 – 22 mdpl dengan kemiringan lereng 3 – 7 %, disebelah barat kawasan berada pada ketinggian 13 – 20 mdpl dengan kemiringan 3 – 7 % dan disebelah timur kawasan berada pada 13 – 23 mdpl dengan kemiringan lereng 3 – 7 %.

b. Kondisi Hidrologi

Kondisi hidrologi di lokasi penelitian khususnya Danau Mawang itu sendiri berdasarkan uji fisik, kimiawi dan biologis masih belum tercemar oleh zat-zat yang berbahaya atau masih sangat alami. Adapun kedalaman air permukaan pada musim kemarau adalah 2,5 meter dan pada musim hujan 3 meter. Walaupun kawasan ini di buat tanggul namun sering terjadi genangan air atau banjir di sekitarnya disebabkan terjadinya sedimentasi di Danau Mawang seluas $\pm 31,50$ Ha.

c. Kondisi Penggunaan Lahan

Di lokasi penelitian memiliki jenis penggunaan yang beragam yaitu persawahan, perkebunan, permukiman, perkantoran, pertambakan, pendidikan dan industri.

d. Kondisi Geologi dan Jenis Tanah

Kondisi geologi di Kawasan Danau Mawang pada umumnya adalah jenis batuan konglomerat, lava, breksi, endapan lahar dan tufa. Adapun jenis

tanah di lokasi penelitian adalah alluvial, hydromorphic mempunyai ciri-ciri fisik warna kelabu, bertekstur liat, dan memiliki permeabilitas (*water runoff*) lambat. Ditinjau dari tingkat erosi air, memiliki tingkat kecenderungan pengikisan tinggi (erosi). Jenis tanah alluvial ini potensial bagi pengembangan kegiatan pertanian, baik untuk tanaman padi sawah, palawija dan perikanan darat.

e. Kondisi Klimatologi

Kondisi klimatologi Kawasan Danau Mawang pada umumnya tidak terlalu berbeda dengan kondisi klimatologi Kabupaten Gowa yakni dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga september sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan desember hingga Maret. Curah hujan perbulan di Kabupaten Gowa adalah 237,75 mm/bulan dengan suhu udara pada daratan adalah 27, 125° C. Akan tetapi kondisi alam sekitar -sekitar Danau Mawang yang masih alami membuat kondisi udara masih sangat sejuk dan jauh dari polusi udara.

f. Kondisi Demografi

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Somba Opu dalam angka 2016, jumlah penduduk Kelurahan Mawang sebesar 4.910 jiwa sedangkan pada tahun 2012 jumlah penduduk sebesar 4.104 jiwa. Artinya jumlah penduduk 5 (lima) tahun terakhir mengalami pertumbuhan. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4 Pertambahan dan Pertumbuhan Penduduk Rata-Rata Tahunan di Kelurahan Mawang Lima Tahun Terakhir (2012-2016)

No	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	2012	4.104	-	-
2.	2013	4.172	68	1,63
3.	2014	4.302	130	3,22
4.	2015	4.738	436	9,20
5.	2016	4.910	172	3,50
Rata-Rata per Tahun			201 Jiwa/Tahun	4,38 %/Tahun

Sumber: Kecamatan Somba Opu Dalam Angka Tahun 2016, Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa 2017)

g. Penggunaan Lahan

Kelurahan Mawang dengan luas wilayah 4,65 km² atau 464,62 Ha memiliki jenis penggunaan lahan yang bervariasi yaitu permukiman, persawahan, tegalan, ladang, tambak, perkebunan dan lain-lain. Jenis penggunaan lahan terluas adalah persawahan dengan luas 154,60 Ha dan terkecil adalah perkantoran dengan luas 0,04 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 dan gambar peta 3 berikut ini :

Tabel 4.5 Penggunaan Lahan Kelurahan Mawang Tahun 2017

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Permukiman	130,85	28,17
2.	Persawahan	154,60	33,29
3.	Pendidikan	0,25	0,06
4.	Perkantoran	0,04	0,008
5.	Peribadatan	0,34	0,08
6.	Perdagangan dan jasa	5,03	1,09
7.	Tegal/ladang	75,85	16,33
8.	Tambak	12,62	2,72
9.	Danau	68,86	14,83
10.	RTH	2,16	0,47
11.	Perkebunan	12,52	2,60
12.	Industri	1,50	0,33
Jumlah		464,62	100,00

Sumber: Hasil Olahan Arc Gis dan Survey Kelapangan Tahun 2017

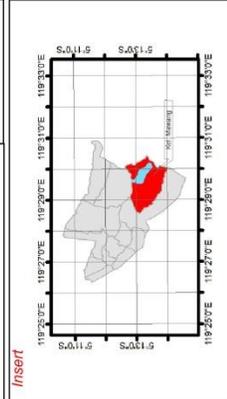
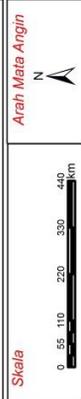
JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 2017

Matakuliah
 Tugas Akhir

Judul Gambar
 Peta Penggunaan Lahan

- Legenda**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lingkungan
 - Sungai

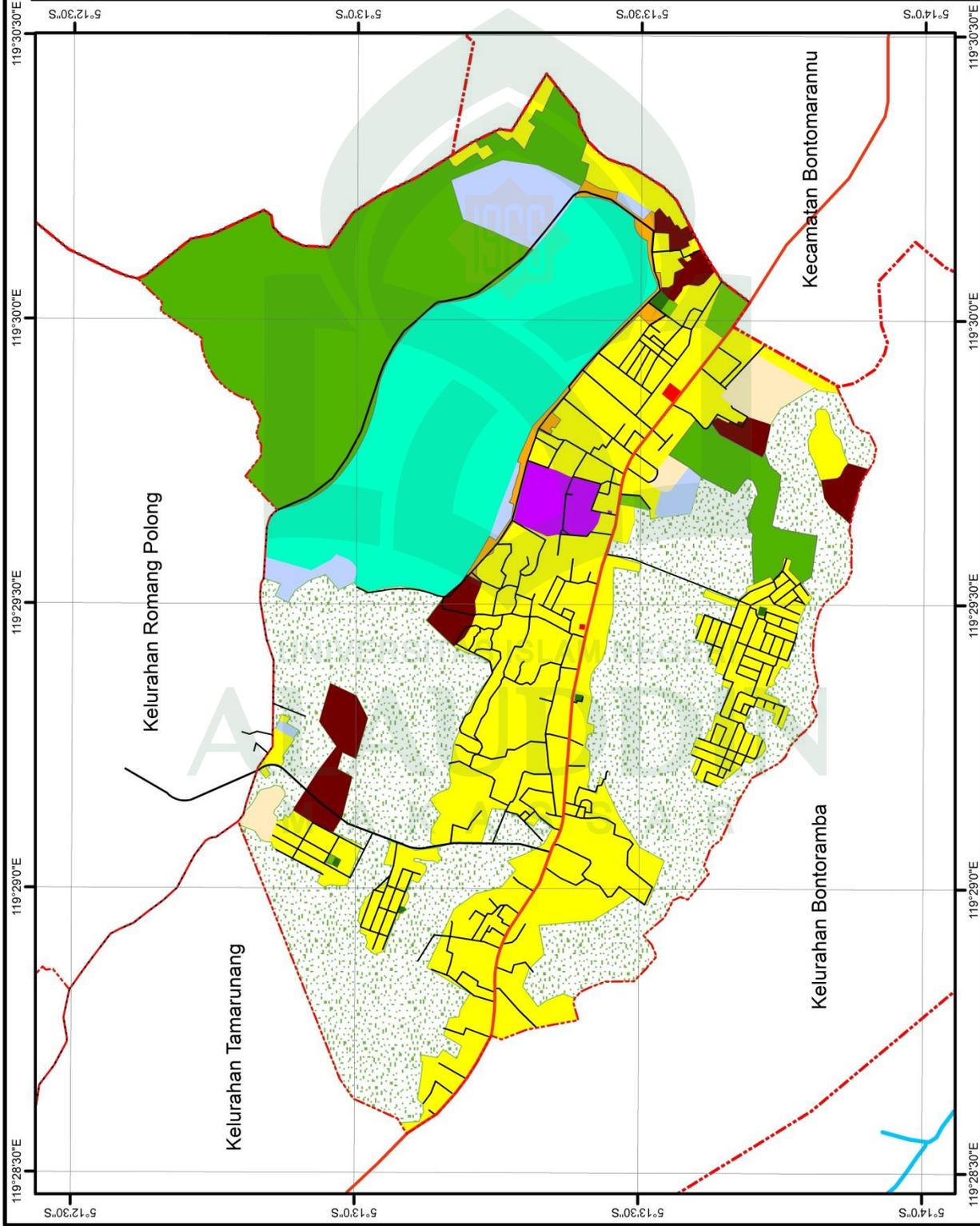
- Keterangan**
- Danau
 - Industri
 - Ladang/Tegal
 - Lahan Kosong
 - Pendidikan
 - Perdagangan dan Jasa
 - Peribadatan
 - Perkantoran
 - Perkebunan
 - Permukiman
 - Persawahan
 - RTH
 - Tambak



Nama Pembimbing
 Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.S
 Dr. H. Muhammad Anshar S.Pt., M.Si

Nama Mahasiswa
 Saiful Hasan 60800113068

Sumber Peta
 RTRW Kabupaten Gowa Tahun 2011-2030
 Citra Sateelit Tahun 2016
 Survey Lapangan Tahun 2017



KELURAHAN MAWANG
KECAMATAN SOMBA OPU

3. Kondisi Sosial Ekonomi

Struktur jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dapat di persentasikan yaitu 95% Petani sawah dan kebun, 5% nya adalah Pegawai. Kelurahan Mawang merupakan daerah pertanian sehingga apabila dilihat dari data ekonominya mempunyai sub sektor yang terdiri dari perkebunan, pertanian dan peternakan, ketiga sub sektor ini mempunyai jenis komoditas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Produksi Komoditas kelurahan Mawang Kabupaten Gowa Tahun 2016

No	Sub Sektor	Jenis Komoditas	Jumlah Produksi/Tahun
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> • Ubi Kayu • Sayuran • Rambutan 	10 Ton/Ha 0,05 Ton/Ha 0,1 Ton/Ha
2.	Pertanian	<ul style="list-style-type: none"> • Padi • Kacang Hijau (Palawija) 	0,02 Ton/Ha 0,03/Ha
3.	Peternakan	<ul style="list-style-type: none"> • Sapi • Ayam Potong • Ayam Petelur 	50 IP 362 IP 100 IP

Sumber : Survei Kelapangan Tahun 2017

C. Potensi Kawasan Danau Mawang

Penataan kawasan Danau Mawang di Kelurahan Mawang yang diteliti berdasarkan penilaian potensi yang terdapat pada kawasan tersebut. Potensi Danau Mawang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Potensi Obyek

Berdasarkan hasil identifikasi kawasan Danau Mawang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Di kawasan Danau Mawang terdapat beberapa spesies baik itu flora maupun fauna. Kondisi

lingkungan Danau Mawang yang masih alami serta panorama yang sangat indah.

Keanekaragaman di kawasan Danau Mawang terbagi atas dua yaitu keanekaragaman flora dan keanekaragaman fauna.

a. Keanekaragaman Flora

Di kawasan Danau Mawang terdapat tumbuhan teratai yang menjadi tanaman khas yang tumbuh di kawasan Danau Mawang ini. Adapun jenis tumbuhan teratai yang dimaksud memiliki beragam warna yang dapat menjadi daya tarik tersendiri terhadap wisatawan nantinya di samping keberadaannya sebagai tempat perkembangbiakannya berbagai macam spesies ikan (*Pisces*) misalnya ikan betutu, ikan nila, ikan sepat, ikan mas, ikan mujair, ikan lele dan ikan gabus serta beberapa jenis burung yang dilindungi seperti burung bangau dan burung belibis.

Selain teratai terdapat pula tumbuhan eceng gondok. Eceng gondok menurut masyarakat adalah sejenis gulma yang tidak berguna, namun sesungguhnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku kerajinan rumah tangga maupun sebagai energi alternatif yaitu sebagai *biogas* dan *biodiesel*. Selain itu tumbuhan eceng gondok dapat berfungsi sebagai tumbuhan yang dapat menyerap limbah yang mengandung zat logam namun tumbuhan eceng gondok tersebut melakukan perkembangbiakan yang relatif cukup pesat dan menyebabkan volume air danau mengalami penurunan yang cukup pesat pula olehnya itu keberadaan eceng gondok tersebut tetap dipertahankan namun perlu adanya pembatasan populasinya. Untuk lebih jelasnya terhadap

keanekaragaman flora di kawasan Danau Mawang dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7 Keanekaragaman Flora di Kawasan Danau Mawang Tahun 2017

No	Klasifikasi	Jenis Spesies
(1)	(2)	(3)
1.	Tanaman Air	<ul style="list-style-type: none"> • Enceng Gondok • Teratai • DII
3.	Tanaman Hias	<ul style="list-style-type: none"> • Anggrek • Melati • Mawar • Kembang Sepatu • DII
4.	Tanaman Obat	<ul style="list-style-type: none"> • Kumis Kucing • Jahe • Kunyit • DII

Sumber : Survey Kelapangan Tahun 2017

Dalam pengembangan kawasan Danau Mawang tumbuhan air yang menjadi pengembangan prioritas yaitu eceng gondok sebagai konservasi danau. Karena eceng gondok dapat dijadikan tanaman yang efektif untuk membuang kotoran ikan di air selain itu eceng gondok merupakan tanaman air yang dijadikan tempat untuk pemijatan ikan. Adapun tanaman air yang tidak diperuntukkan dalam pengembangan kawasan Danau Mawang yaitu tanaman teratai karena dapat menimbulkan kerusakan ekosistem danau. Tanaman hias dibudidayakan untuk memperindah suasana pada ruang – ruang transisi atau taman.

b. Keanekaragaman Fauna

Di kawasan Danau Mawang hidup berbagai spesies fauna baik itu fauna yang dilindungi maupun fauna yang tidak dilindungi yang terdiri dari

beragam spesies ikan (*Pisces*), burung (*aves*), kupu-kupu (*butterfly*) maupun reptil (*reptilia*). Keanekaragaman fauna ini merupakan salah satu atraksi wisata penunjang. Wisatawan dalam kunjungan wisatanya dapat mengamati proses kehidupan beragam fauna itu seperti tabiatnya, cara perkembangbiakannya, cara makannya maupun sisi kehidupan mereka lainnya.

Untuk lebih jelasnya jenis fauna yang terdapat di kawasan Danau Mawang ini dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8 Keanekaragaman Fauna di Kawasan Danau Mawang Tahun 2017

No	Klasifikasi	Jenis Spesies
(1)	(2)	(3)
1.	Jenis Ikan	<ul style="list-style-type: none"> • Ikan gabus • Ikan nila • Ikan betok • Ikan betutu • Ikan mujair
2.	Jenis Burung	<ul style="list-style-type: none"> • Burung bangau putih • Burung bangau abu • Belibis
3.	Jenis Reptil	<ul style="list-style-type: none"> • Ular • Kadal • Biawak

Sumber: Dinas Lingkungan Hidup, Kabupaten Gowa dan Survey Lapangan Tahun 2017

Berdasarkan hal tersebut kawasan Danau Mawang dengan berbagai potensi budidaya ikan maupun tumbuhan akan mendorong pengembangan sebagai kawasan ekominawisata. Selain dapat mendorong ekonomi sosial masyarakat serta dapat menjaga kelestarian danau. Dalam menunjang pengembangan kawasan ekominawisata pada aspek perikanan prioritas pengembangan yaitu ikan nila, betutu dan ikan betok selain memiliki nilai

ekonomis yang tinggi juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Untuk menjaga keberlangsungan organisme ikan yang menjadi pengembangan prioritas maka tidak diperuntukkan untuk budidaya ikan mujair karena ikan mujair merupakan jenis ikan predator yang dapat mengganggu keberlangsungan organisme ikan yang menjadi pengembangan prioritas.

2. Potensi Ekologis

Dalam pengembangan dan penataan kawasan Danau Mawang dengan konsep Ekominawisata perlu dilakukan penilaian terhadap kualitas ekologisnya. Penilaian kualitas air terbagi menjadi dua yaitu kualitas fisik air dan kualitas kimia air. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kerusakan pada setiap elemen ekologisnya. Parameter penilaian dibagi berdasarkan kualitas fisik sub danau dan kualitas air.

a. Penilaian Kualitas Fisik Danau Mawang

Pengembangan dan penataan kawasan wisata yang berkelanjutan harus memperhatikan kualitas fisik danau. Fisik danau berfungsi sebagai wadah untuk aktivitas wisata di kawasan tersebut. Suatu kawasan yang direncanakan untuk wisata alam sebaiknya mempunyai kualitas fisik yang baik. Untuk itu maka perlu dilakukan penilaian terhadap kualitas fisik danau., sehingga dapat diketahui tingkat kerusakan pada setiap elemen fisiknya dan dapat dilakukan tindakan perbaikan pada danau. tersebut. Hal ini penting untuk mengembalikan kualitas fisik danau., agar kegiatan wisata alam dapat dilakukan di kawasan tersebut dan terus berkelanjutan.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa secara umum kualitas fisik Danau Mawang dapat dikembangkan menjadi kawasan wisata dengan konsep

Ekominawisata (Tabel 4.9). Program yang harus dilakukan untuk meningkatkan nilai kesesuaian wisata menjadi tinggi adalah dengan perbaikan dan penataan secara fisik dan non fisik yaitu kesadaran masyarakatnya, dan pembangunan fasilitas dan aktivitas yang mendukung peningkatan kualitas fisik Danau. Hal ini dilakukan agar kegiatan wisata alam yang ditampung di kawasan tersebut, aman dan nyaman bagi wisatawan yang berkunjung.

Tabel 4.9 Hasil Penilaian Kualitas Fisik Danau Mawang

No.	Kemiringan Lereng		Kepekaan Tanah		Penutupan Lahan		Ketinggian Tempat		Curah Hujan		Kesesuaian Wisata	
	N	S	N	S	N	S	N	S	N	S	N	K
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)
1	4	SS	4	SS	3	S	4	SS	2	KS	205	SS

Sumber : Hasil Analisis Data, Tahun 2017

Keterangan : N= Nilai S= Skor K = Kategori

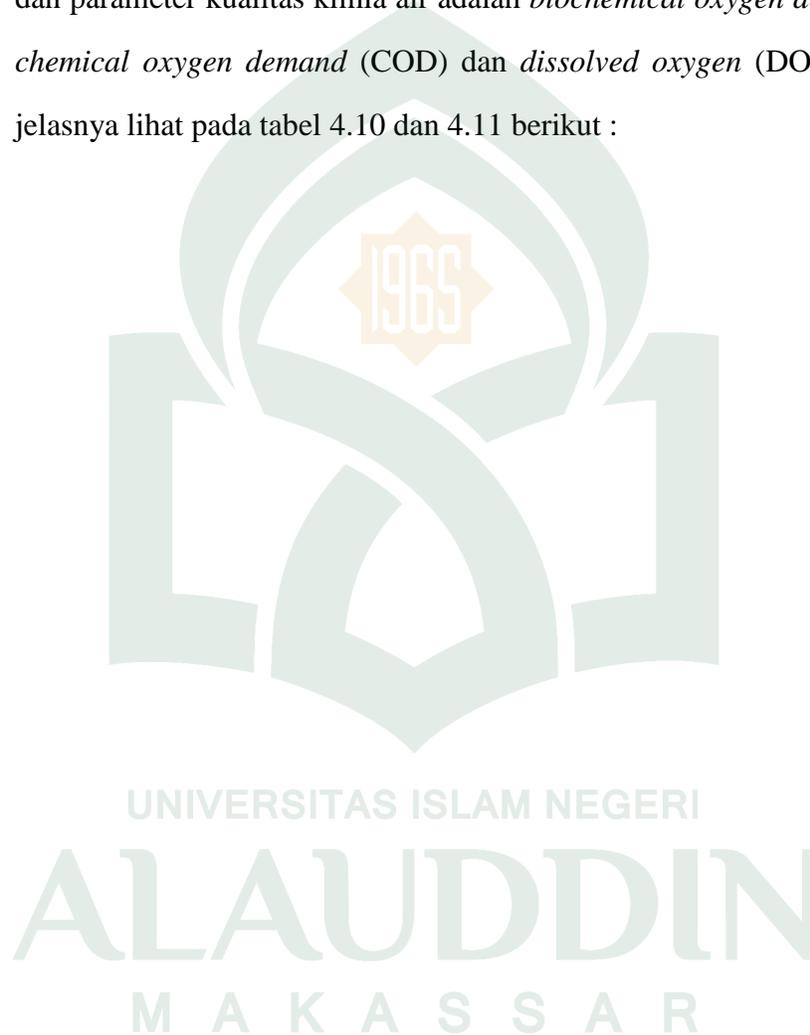
(SS=Sangat, sesuai S=Sesuai, KS=Kurang sesuai TS = Tidak Sesuai)

$$\begin{aligned}
 \text{Perhitungan kualitas fisik danau} &= (\Sigma Fkl \times 15) + (\Sigma Fkt \times 10) + (\Sigma Fpl \times 15) \\
 &\quad + (\Sigma Fktp \times 10) + (\Sigma Fich \times 10) \\
 &= (4 \times 15) + (4 \times 10) + (3 \times 15) + (4 \times 10) + \\
 &\quad (2 \times 10) \\
 &= 205
 \end{aligned}$$

Berdasarkan Hasil penilaian kualitas Danau Mawang menunjukkan bahwa secara umum fisik Danau Mawang memiliki kesesuaian wisata dengan skor/nilai tinggi (T) yaitu 205. Dengan hasil penilaian tersebut maka kawasan Danau Mawang memiliki potensial yang tinggi untuk dikembangkan sebagai wisata air.

b. Penilaian Kualitas Air

Penilaian kualitas air dilakukan berdasarkan kualitas fisik air dan kualitas kimia air. Parameter kualitas fisik air adalah warna air, sedimentasi dan parameter kualitas kimia air adalah *biochemical oxygen demand* (BOD), *chemical oxygen demand* (COD) dan *dissolved oxygen* (DO). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 4.10 dan 4.11 berikut :



Tabel 4.10 Hasil Penilaian Kualitas Air Danau Mawang

No.	Parameter	Satuan	Hasil Pengukuran (Koe Sampel)					Peraturan Gubernur Tentang Baku Mutu Air No. 69 Tahun 2010					
			St.1	St.2	St.3	St.4	St.5	Gol. A	Gol. B	Gol. C	Gol. D	Gol. A	Gol. B
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)
PHISICS													
1	Suhu	°C	27,5	29,0	28,5	28,0	28,0	Dev.3	Dev. 3	Dev. 3	Dev. 5	27,5	29,0
2	TTS	Ppm	1	1	4	4	2	50	50	400	400	1	1
3	TDS	Ppm	388	370	349	392	374	800	1000	1000	2000	388	370
CHEMICAL													
4	NH3	Ppm	0.0003	0.0001	0.0002	tt	tt	0.5	(-)	(-)	(-)	4	NH3
5	Ph	Ppm	6,07	6,17	5,97	5,96	6,05	6-8,5	6-8,5	6-8,5	5-8,5	5	Ph
6	DO	Ppm	1,9	5,8	2,6	3,5	6,1	6	4	3	0	6	DO
7	BOD	Ppm	Tt	Tt	1,3	tt	5,1	2	3	6	12	7	BOD
8	COD	Ppm	34,0	28,0	20,0	24,0	24,0	10	25	50	100	8	COD
9	T-P	Ppm	Tt	Tt	0,18	0,12	tt	0,2	0,2	1	5	9	T-P
10	Nitrat	Ppm	Tt	Tt	0,01	0,01	0,01	10	10	20	20	10	Nitrat

☐ = Tidak memenuhi baku mutu sesuai golongan yang dipersyaratkan

Sumber : Laboratorium Produktifitas dan Kualitas Perairan Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan Universitas Hasanuddin, 2017

Tabel 4.11 Penilaian Kualitas Fisik Air Danau

No.	Kualitas Fisik				Kesesuaian	
	Warna Air		Sedimentasi		Wisata	
	N	S	N	S	N	K
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	15	S	20	KS	35	S

Sumber : Hasil Analisis Data, Tahun 2017

Penentuan status mutu air pada penelitian ini didasarkan pada nilai metode Indeks Pencemaran (PI) dan Metode WQI-DOE (*Water Quality Index-Department of Environment*). Adapun baku mutu air yang digunakan untuk metode PI adalah mengacu pada lampiran Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemar Air.

Berdasarkan hasil analisis pengujian kualitas air pada tabel 4.10 dengan menggunakan metode Indeks Pencemaran dengan melihat standar baku mutu air kelas 3 sesuai Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001, maka diperoleh nilai indeks pencemaran rata-rata yang terjadi di Danau Mawang ialah 0,793 dengan kondisi “Memenuhi Baku Mutu Kelas II (kondisi baik)”.

Sementara itu, hasil analisis pengujian kualitas air dengan menggunakan metode WQI-DOE Malaysia, diperoleh nilai 89 dengan kisaran indeks “bersih”. Berdasarkan penggunaan metode penentuan status mutu air diatas, dapat dilihat bahwa kondisi Danau Mawang masih dalam kondisi yang baik meskipun diduga telah tercemar akibat adanya buangan limbah rumah tangga yang berada di beberapa titik di sekitar Danau Mawang. Hal tersebut diduga disebabkan adanya sifat danau untuk menetralisasi atau memperbaiki kondisi diri sendiri (*self-purification*) ketika pencemaran lingkungan terjadi atau dengan kata lain daya dukung lingkungan masih dalam kondisi yang baik. Jadi, sesuai hasil analisis kualitas air dan kualitas fisik dengan memperoleh bobot $89 + 35 = 124$.

Kualitas air, fluktuasi permukaan air dan pengelolaan daerah tepian air merupakan prinsip utama yang harus diperhatikan di dalam

merencanakan suatu badan air (Harris dan Dines 1988). Air danau merupakan salah satu modal utama dalam pengembangan wisata danau, dimana pantulan cahaya matahari yang mengenai air akan menimbulkan perasaan yang menyenangkan dan efek *spirit* terhadap pemandangan (Simonds 2006). Berdasarkan hal tersebut maka dalam pengembangan dan penataan kawasan wisata danau harus memperhatikan dan menjaga kualitas air.

Berdasarkan hasil analisis sintesis data antara potensi objek, potensi fisik dan potensi kualitas air maka dapat diketahui bahwa kawasan Danau Mawang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan minawisata.

3. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW)

Kondisi wilayah kawasan Danau Mawang dan beragamnya topografi, kemiringan, iklim, keindahan alam, dan kondisi sosial budaya masyarakat sehingga kawasan ini memiliki banyak potensi wisata dan berpotensi pula untuk menampung kegiatan wisata. Bentuk perwujudan sebagai kawasan wisata dapat dilakukan dengan penilaian terhadap aspek wisata yang berdasarkan pada penilaian daya tarik wisata.

a. Penilaian Daya Tarik Wisata

Tabel 4.12 Analisis Penilaian Daya Tarik Kawasan

No	Unsur/Sub Usur	Nilai				
(1)	(3)	(4)				
1	Spot wisata yang dapat dilakukan	>4	3	2	1	Tidak ada
		30	25	20	15	10

No	Unsur/Sub Usur	Nilai				
(1)	(3)	(4)				
	Menikmati keindahan alam Memancing Trekking Mandi/berenang Penelitian dan pendidikan Perahu	▪ ▪ ▪ ▪ ▪ ▪				
Jumlah		175				
2	Kenyamanan	>5	4	3	2	1
		30	25	20	15	10
	Udara bersih dan sejuk Bebas dari bau Bebas dari kebisingan Pelayanan yang memuaskan	▪ ▪ ▪ ▪				
Jumlah		120				
3	Keamanan (Tidak Ada)	>5	4	3	2	1
		30	25	20	15	10
	Arus yang berbahaya Pencurian Perambahan liar Kepercayaan yang mengganggu Penyakit yang berbahaya	▪ ▪ ▪ ▪ ▪				
Jumlah		150				
Jumlah Total		445				

Sumber : Hasil Analisis Data Tahun 2017

Berdasarkan penilaian terhadap kriteria tersebut, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa kawasan Danau Mawang memiliki nilai potensi pengembangan wisata sebesar 445 yang jika mengacu pada rentang kelas penilaian potensi pengembangan wisata (Interval Penilaian ODTW), Kawasan Danau Mawang berada pada interval sangat baik untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 13 Hasil Analisis Kondisi Kawasan Wisata Danau Mawang

No	Derajat Perlakuan	Interval
(1)	(3)	(4)
1	Sangat Baik	401-500
2	Baik	301-400
3	Sedang	201-300
4	Buruk	101-200
5	Sangat Buruk	0-100

b. Penilaian Prioritas Objek dan Daya Tarik Wisata Kawasan Danau Mawang

Penilaian Tahap Kedua, adalah Melihat Tingkat Kelayakan objek dan Atraksi Wisata Yang Tersedia Untuk Dilakukan Penataan dan Pengembangan Kawasan Wisata. Penilaian Berdasarkan Pada Lima Parameter Hasil Modifikasi Inskeep (1991), Umar (2005), dan Yusiana (2007). Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel 4.14 berikut:

Tabel 4.14 Penilaian Prioritas Pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata

No	Peubah	Bobot	Parameter	Nilai (n)	N
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Objek dan atraksi	30	Hanya terdapat di tapak	4	120
2	Estetika dan keaslian	25	Asli	4	180
3	Fasilitas pendukung	10	Tersedia dalam kondisi kurang baik	2	20
4	Ketersediaan air	10	2 km	4	40
5	Transportasi dan aksesibilitas	15	Jalan aspal/beton	4	60
6	Dukungan dan partisipasi masyarakat	10	Sangat mendukung	4	40
Jumlah					460
Klasifikasi (K)					SP

Sumber : Hasil Analisis Data Tahun 2017

Keterangan : N = Hasil sintesis data [Bobot x Nilai (n)]

K = Klasifikasi (SP=Sangat Potensial, P=Potensial, TP=Tidak Potensial).

Berdasarkan hasil penilaian yang ditunjukkan pada tabel 4.15 memperlihatkan bahwa kawasan Danau Mawang sangat potensial (SP) dikembangkan sebagai sumberdaya wisata apabila dilihat pada interval klasifikasi kelas kesesuaian wisata :

SP : ≥ 280

P : 120 - 279

TP : 60 - 119

D. Model Perencanaan Penataan Kawasan Danau Mawang Berbasis Ekominawisata

1. Konsep Perencanaan

a. Konsep Ekominawisata

Ekominawisata adalah kegiatan wisata perikanan, dimana wisata perikanan ini dirancang memiliki multifungsi selain fungsi utama sebagai tempat berwisata namun juga di gabungkan dengan pusat riset perikanan, dilengkapi dengan peralatan penelitian secara khusus di bidang budidaya ikan dengan mengoptimalkan wisata objek alam yang menggambarkan kondisi perairan, dan wisata pendidikan. Dengan ditunjangnya wisata pendidikan, yaitu pengunjung mengerti tentang ekologi Danau Mawang beserta dengan kebudayaan yang terdapat di sekitarnya, sehingga pada akhirnya akan memberikan pengalaman tersendiri bagi mereka. Metode penyampaian pesan-pesan pendidikan ini akan menggunakan media-media interpretasi pada titik-titik yang dianggap dapat menjadi pelajaran bagi pengunjung.

b. Konsep Ruang

Pembagian ruang dalam perencanaan lanskap wisata alam Danau Mawang mempertimbangkan kondisi kepekaan fisik kawasan. Hal ini untuk menghindari kemungkinan terjadinya bahaya terhadap pengunjung. Secara umum ruang dalam perencanaan lanskap ekowisata Danau Mawang dibagi menjadi lima, yaitu ruang penerimaan, ruang pelayanan, ruang transisi, ruang inti, dan ruang penyangga.

1) Ruang Penerimaan

Ruang penerimaan berfungsi sebagai pintu masuk pengunjung yang datang untuk memasuki kawasan. Pemilihan posisi ruang penerimaan dipilih berdasarkan akses jalan utama yang paling sering dilalui oleh kendaraan, yaitu Jl. Macanda II Mawang. Ruang penerimaan memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan pengunjung selama berwisata di Kawasan Wisata Alam Danau Mawang seperti penginapan, pusat informasi, pasar, dan pusat pelayanan transportasi seperti penyewaan kendaraan dan terminal kendaraan umum.

2) Ruang Pelayanan

Ruang ini memberikan pelayanan kenyamanan pengunjung dan informasi awal bagi pengunjung yang akan berwisata dan berekreasi. Selain itu ruang ini juga menjadi peralihan sebelum memasuki ruang inti wisata.

3) Ruang Penyangga

Ruang ini berfungsi untuk menjaga keberlangsungan air danau dan direncanakan sebagai upaya peningkatan ekologi sempadan danau. Selain itu ruang penyangga juga berfungsi sebagai daerah tangkapan air dengan

menggunakan perantara tanaman-tanaman sempadan danau yang selanjutnya air tersebut dapat dialirkan ke danau melalui jaringan air bawah tanah.

Konsep sempadan danau yang akan dikembangkan adalah dengan menggunakan metode *eco-hydrolic* (Gambar 4.2), yaitu menggunakan tanaman-tanaman zona riparian yang khas guna merevitalisasi kembali Danau Mawang agar menjadi lebih terjaga keberlangsungannya, salah satunya dengan memanen air hujan.



Sumber : Agus Maryono dan Edy Nugroho Santoso, 2006

Gambar 4.2 Penampang Ruang Penyangga Sebagai Sempadan Danau

4) Ruang Kegiatan Wisata

Ruang ini merupakan inti dari seluruh kegiatan wisata dan rekreasi di Danau Mawang. Di dalamnya terdapat berbagai macam objek dan atraksi wisata serta fasilitas-fasilitas pendukung kegiatan wisata di dalamnya seperti penginapan, *camping ground*, *homestay*, ataupun restoran. Selain berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan wisata dan rekreasi, ruang ini juga berfungsi untuk mengkonservasi objek-objek dan atraksi di dalamnya sehingga dapat terjaga keberlangsungannya.

Demi menunjang fungsi konservasi tersebut, maka penggunaan ruang ini harus pada tingkat kemampuan optimal kawasan untuk mendukung kegiatan di atasnya, yaitu sesuai dengan daya dukung

kawasan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya *over capacity* kawasan yang berujung kepada kerusakan objek wisata dan lahan.

Secara umum area wisata di Lanskap Wisata alam Danau Mawang terbagi menjadi area wisata darat dan area wisata danau.

a) Area Wisata Darat

Area wisata darat adalah pengembangan objek-objek wisata alam yang terdapat di sekitar Danau Mawang, seperti wisata alam dan wisata budaya masyarakat setempat yang saling terhubung dengan jalur interpretasi. Selain itu pengunjung dan wisatawan dapat menikmati kuliner ataupun tempat-tempat istirahat yang terdapat di area ini.

b) Area Wisata Danau

Area ini terletak di beberapa titik Danau Mawang yang potensial untuk dikembangkan untuk wisata olahraga air seperti mancing, kano, kayak, sepeda air, dll.

5) Ruang Industri Perikanan

Budidaya perikanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat di Kawasan Danau Mawang. Hal ini mengakibatkan pentingnya kegiatan ini untuk dijaga dan dikembangkan ke arah yang lebih ramah bagi lingkungan sehingga dapat dijadikan bagian dari pembelajaran pengunjung dalam berwisata di Kawasan Danau Mawang, dan dapat meningkatkan kualitas penduduk lokal dalam pengolahan perikanan di Kawasan Danau Mawang, sehingga menjadi solusi atas tindakan pelestarian Danau Mawang, yaitu eliminasi jumlah Keramba Jaring Apung (KJA) di Danau Mawang.



Gambar 4.3 Diagram Konsep Pembagian Ruang

c. Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi perencanaan berfungsi sebagai penghubung antar objek dan ruang yang terdapat di dalam tapak. Konsep sirkulasi dibagi berdasarkan kelas jalan dan keterhubungan antar objek ataupun ruang (Gambar 4.4). Hal ini demi kenyamanan dan keamanan para pengunjung dan wisatawan selama berwisata, serta kemudahan pengelola untuk memelihara keberlangsungan objek wisata.

1) Sirkulasi Utama

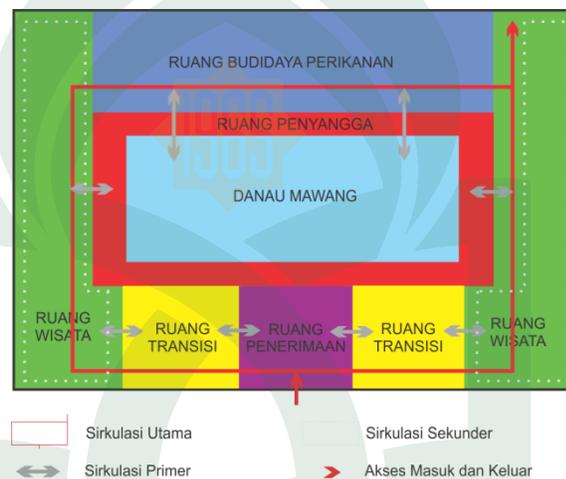
Jalan lintas yang melalui kelurahan mawang dan mengelilingi Danau Mawang. Jalur ini merupakan jalan yang terdapat di dalam ruang inti wisata.

2) Sirkulasi Primer

Sirkulasi ini merupakan penghubung antar ruang dalam perencanaan. Jalur ini akan dimanfaatkan sebagai jalur kegiatan interpretasi pendidikan dan pengelolaan dalam menjaga kelestarian objek dan daya tarik wisata di dalam kawasan.

3) Sirkulasi Sekunder

Sirkulasi ini merupakan penghubung antara jalan primer dengan objek wisata dan atraksi. Ukuran jalan ini hanya dapat dilalui oleh pejalan kaki dan sepeda. Hal ini bertujuan untuk mengurangi polusi yang ditimbulkan kendaraan bermotor secara langsung terhadap kenyamanan lokasi objek dan atraksi wisata.



Gambar 4.4 Diagram Pembagian Sirkulasi

d. Konsep Aktivitas dan Fasilitas

1) Konsep Aktivitas

Aktivitas yang dikembangkan dalam perencanaan ini mengacu kepada jenis objek dan daya tarik wisata yang terdapat di dalamnya, namun tetap memperhatikan keberlanjutannya. Selain itu aktivitas yang dikembangkan juga turut mengacu kepada preferensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Kegiatan yang akan direncanakan merupakan pengembangan dari aktivitas masyarakat lokal yang telah ada di Kawasan Danau Mawang seperti perikanan, pertanian, budaya, pendidikan dan kesenian .

Secara keruangan, konsep aktivitas dibagi berdasarkan area wisata (darat dan danau). Aktivitas yang dikembangkan untuk area wisata darat lebih didominasi oleh kegiatan-kegiatan pendidikan, menikmati alam, jalan - jalan, wisata budaya, dan interpretasi alam. Sedangkan pengembangan aktivitas area wisata danau cenderung lebih menekankan kepada kegiatan yang bersifat olahraga air dan kebudayaan masyarakat seperti budidaya ikan.

2) Konsep Fasilitas

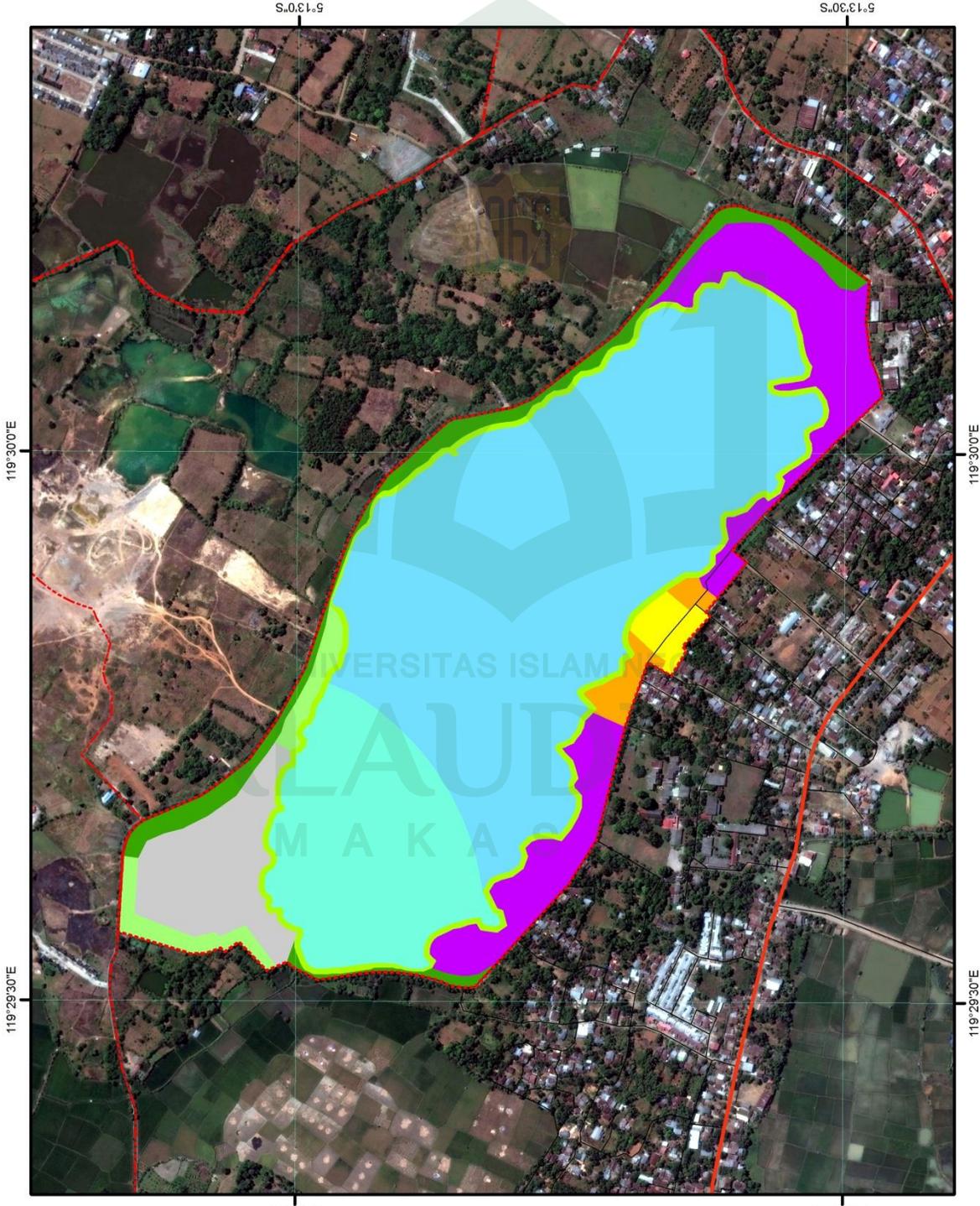
Fasilitas yang dikembangkan dalam perencanaan landscape ekominawisata Kawasan Danau Mawang dibagi menjadi fasilitas interpretasi dan fasilitas pendukung wisata. Fasilitas interpretasi merupakan media yang berguna untuk mengedukasi pengunjung dan wisatawan mengenai ekologi yang terdapat di Danau Mawang. seperti papan interpretasi, jalur interpretasi, dan gedung informasi. Sedangkan fasilitas pendukung wisata merupakan objek-objek yang berguna untuk memberikan keamanan dan kenyamanan selama pengunjung berada di dalam kawasan.

Penempatan fasilitas yang akan dibangun tidak boleh mengganggu kealamian objek dan atraksi, terlebih jika merusak objek. Penggunaan material dalam pembuatan fasilitas hendaknya disesuaikan dengan material lokal yang dominan terdapat di sekitar danau. Penggunaan fasilitas-fasilitas ini diharapkan mampu memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengunjung dan wisatawan selama berada di dalam kawasan.

2. Perencanaan Landscape Kawasan Danau Mawang dengan Konsep Ekominawisata

a. Rencana Ruang, Aktivitas dan Fasilitas

Mengacu kepada konsep ruang yang telah disusun sebelumnya, selanjutnya ruang yang telah disusun tersebut dibagi menjadi sub-sub ruang untuk lebih mempermudah dalam menentukan aktivitas dan fasilitas apa saja yang akan dilangsungkan di dalamnya. Pengembangan rencana ruang yang telah disusun dan dizonakan, direncanakan untuk tidak merubah tatanan pemukiman dan lahan produktif yang telah ada, seperti sawah dan perkebunan rakyat, tetapi justru berusaha mengembangkan objek-objek tersebut agar lebih produktif kedepannya dengan pengembangan ini. Rencana ruang untuk kegiatan wisata disusun seperti pada peta 4 berikut ini :



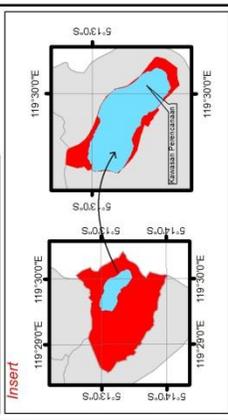
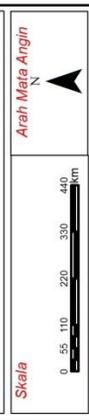
KELURAHAN MAWANG
KECAMATAN SOMBA OPU

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017

Mata Kuliah Tugas Akhir

Judul Gambar Peta Pembagian Ruang

- Legenda**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Delinasi Kawasan
 - Jalan Kolektor
 - Jalan Lokal
 - Jalan Lingkungan
- Keterangan**
- Danau
 - Ruang Industri Perikanan/Tambak
 - Ruang Kegiatan Wisata
 - Ruang Konservasi
 - Ruang Penerimaan
 - Ruang Penyangga
 - Ruang Transisi
 - Sub Ruang Danau Budidaya
 - Sub Ruang Konservasi Pemanfaatan



Nama Pembimbing
Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.S
Dr. H. Muhammad Anshar S.Pt., M.Si

Nama Mahasiswa
Saiful Hasan 60800113068

Sumber Peta
RTRW Kabupaten Gowa Tahun 2011-2030
Citra Satelit Tahun 2016
Survey Lapangan Tahun 2017
Hasil Analisis/Rencana Tahun 2017

1) Ruang Penerimaan

Ruang penerimaan adalah ruang yang berfungsi untuk memberikan kesan penyambutan kepada wisatawan yang akan berwisata di Kawasan Danau Mawang, sehingga akan memberikan gambaran kepada pengunjung mengenai wisata seperti apa yang akan mereka dapatkan. Ruang ini direncanakan untuk memiliki luasan sebesar 0.93 ha, yang selanjutnya dibagi menjadi dua sub-ruang, yaitu sub-ruang parkir dan sub-ruang informasi.

a) Sub Ruang Parkir

Sub-ruang ini diperuntukkan bagi para wisatawan yang ingin berhenti sejenak untuk melepaskan penat setelah perjalanan panjang, ataupun untuk mencari informasi yang terdapat di sub-ruang informasi. Sub-ruang ini direncanakan akan diposisikan di ruang parkir Danau Mawang yang pada saat ini merupakan halaman parkir. Ruang ini direncanakan memiliki luas 0.30 ha untuk menampung 100 unit mobil kelas satu, dengan fasilitas satu unit pos jaga dengan luasan 20 m².

b) Sub Ruang Informasi

Sub-ruang ini diperuntukkan bagi para wisatawan yang ingin mencari informasi lebih lanjut tentang kawasan, sekaligus menjadi lokasi promosi wisata di dalam kawasan. Sub ruang ini direncanakan akan diposisikan di sekitar Taman Mawang. Ruang ini direncanakan memiliki luas 0,21 Ha sehingga memberi keleluasaan dan kenyamanan bagi pengunjung wisata dalam mencari informasi tentang kawasan, dan untuk menunjang aktivitas tersebut ruang ini akan difasilitasi

dengan sarana penyedia informasi terkait kawasan seperti gedung informasi.

2) Ruang Pelayanan

Ruang yang berfungsi untuk memberikan pelayanan dan akomodasi bagi para wisatawan selama berwisata ini direncanakan akan memiliki luasan sebesar 2,30 ha. Ruang ini direncanakan akan dibagi kedalam tiga sub-ruang berdasarkan fungsinya, yaitu sub ruang akomodasi, sub ruang belanja, dan sub ruang informasi.

a) Sub Ruang Akomodasi

Sub-ruang ini direncanakan akan memberikan pelayanan-pelayanan selama kegiatan wisata berlangsung, sehingga akan dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berwisata. Rencana sub ruang ini akan memiliki luas pengembangan fasilitas sebesar 0,50 ha termasuk parkir *homestay*.

b) Sub Ruang Berbelanja

Sub-ruang ini direncanakan akan memberikan pelayanan-pelayanan kegiatan belanja selama kegiatan wisata berlangsung. Lokasi sub-ruang ini difokuskan di sekitar *homestay*. Rencananya sub-ruang ini akan memiliki luas pengembangan fasilitas sebesar 1.50 ha, termasuk parkir bagi kendaraan wisatawan.

c) Sub Ruang Informasi

Sub ruang ini direncanakan akan memberikan pelayanan-pelayanan informasi bagi para pengunjung yang baru saja datang di kawasan. Ruang informasi yang terdapat di ruang pelayanan bersifat

lebih memfasilitasi wisatawan, seperti penyediaan pusat *interpreter* dan loket informasi yang hendak berwisata ke objek-objek yang terdapat di dalam kawasan. Sub-ruang ini direncanakan akan memiliki luas pengembangan fasilitas sebesar 0.30 ha

b. Ruang Transisi

Ruang Transisi yaitu sebagai ruang pemisah sekaligus penghubung antara ruang penerimaan dengan ruang inti wisata, pada ruang transisi direncanakan dengan luas 1,32 ha. Pada ruang ini terdapat beberapa fasilitas penunjang seperti fasilitas peribadatan, cafe, dan toko souvenir.

c. Ruang Kegiatan Wisata

Ruang kegiatan wisata adalah ruang berlangsungnya seluruh kegiatan wisata di kawasan Danau Mawang. Ruang ini direncanakan untuk memiliki luasan sebesar 9,12 ha. Atraksi wisata yang direncanakan pada ruang ini yaitu wisata mancing, wisata pendidikan, wisata motor air, dan wisata kuliner.

d. Ruang Industri Perikanan

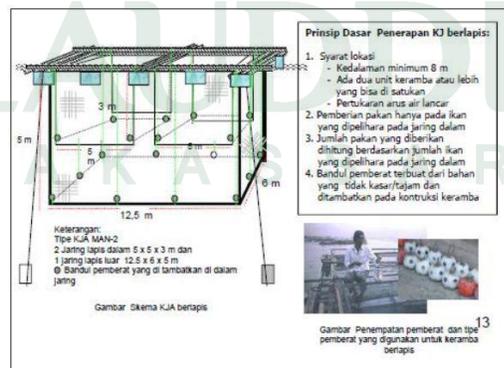
Ruang ini dikembangkan sebagai penambahan dari keramba jaring apung (KJA) yang direncanakan untuk diminimalisir. Di dalamnya terdapat aktivitas masyarakat dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan industri pengolahan ikan skala mikro. Rencana pengembangan kawasan untuk ruang ini adalah sebesar 5,90 ha, yang terdiri dari pengembangan perikanan terpadu (2,70 ha), dermaga sampan (0.02 ha), pelelangan ikan (0.10 ha), museum perikanan tangkap (0.18 ha) dan ruang penangkapan KJA 2,90 ha.

e. Ruang Penyangga Kawasan

Ruang ini dikembangkan sebagai aplikasi UU Penataan Ruang Tentang Sempadan Danau. Ruang ini direncanakan dengan luas 3,70 ha. Pengembangan ruang penyangga kawasan juga dikembangkan dengan tujuan untuk menambah area penangkapan air hujan pada kawasan sehingga dapat menjaga jumlah air danau.

f. Danau Mawang

Danau Mawang yang sebelumnya dipenuhi oleh KJA direncanakan untuk tetap dikembangkan bagi industri perikanan di Kelurahan Mawang, namun jumlahnya akan dikurangi dari yang sebelumnya, yaitu 3 unit KJA, demi keberlangsungan kualitas Danau Mawang. Rencana pengembangan ruang untuk budidaya perikanan adalah seluas 3,20 Ruang ini dilengkapi dengan jalur penghubung antar KJA yang dapat memudahkan nelayan untuk mengelola masing-masing unit KJA-nya. Lebih lanjut, KJA akan dikembangkan dengan model Keramba Jaring Apung Berlapis yang bertujuan untuk meminimalisir penggunaan pakan ikan bagi ikan-ikan yang dibudidayakan seperti pada gambar 4.5 berikut :



Sumber : LIPI, 2009

Gambar 4.5 Skema KJA Berlapis

Setelah perincian dari masing-masing ruang, aktivitas, dan fasilitas tersebut dilakukan, maka dapat dihasilkan *overlay* konsep pengembangan ruang, aktivitas, dan fasilitas dalam bentuk tabular (Tabel 4.15) berikut ini :



Tabel 4.15 Klasifikasi Rencana Aktivitas dan Fasilitas Berdasarkan Ruang pada Kawasan Ekominawisata Danau Mawag

No	Ruang	Fungsi	Sub Ruang	Keterangan	Aktivitas	Fasilitas
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Penerimaan	<i>Incoming Area</i>	Parkir	Mengistirahatkan kendaraan yang tidak digunakan pada saat melangsungkan aktivitas wisata dan meminimalisir penggunaan kendaraan di Ruang Inti Wisata	Memarkir kendarann dan menurunkan barang bawaan.	<i>Welcome gate</i> Terminal Pos penjagaan <i>tickering</i> Gedung Informasi Papan Informasi
			Informasi	Memberikan informasi bagi pengunjung mengenai apa saja yang terdapat di kawasan Danau Mawang	Mencari informasi mengenai kawasan	
2	Transisi	Pelayanan	Akomodasi	Memberikan fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan kenyamanan untuk berwisata	Menginap, Beristirahat, Makan - Minum, Beribadah, Sosialisasi	Taman, Pasar Souvenir Toko Perlengkapan Trekking Loket Informasi Pusat Pemandu
			Belanja	Memenuhi kebutuhan wisatawan selama berwisata di dalam kawasan	Membeli keperluan selama berwisata	
			Informasi	Memberikan informasi bagi pengunjung mengenai apa saja yang dapat dikunjungi dan dinikmati di sekitar lokasi Kawasan.	Mendapatkan Informasi baik mengenai objek wisata ataupun budaya setempat	
3	Wisata	Atraksi dan objek inti wisata	Wisata Danau	Interpretasi dan menikmati keindahan danau dan alam	Trekking, <i>Sight Seeing</i> , Bersepeda, Bermain, <i>Photo Hunting</i> , Memancing, Pendidikan, sampan	Jalur Interpretasi, Papan Interpretasi, Penyewaan Alat Pancing Tradisional, Gedung pendidikan perikanan terpadu, Gedung Pengelola objek, <i>sampan</i> , Penginapan Rumah Makan Tempat Ibadah Tempat pertunjukan kesenian tradisional, <i>shelter sepeda</i> , gazebo, tempat informasi, papan
		Atraksi dan objek wisata pendukung	Kebudayaan Masyarakat Lokal	Aktivitas wisata bagi para pengunjung dan wisatawan yang ingin mengetahui kebudayaan masyarakat lokal Kelurahan Mawang.	Interpretasi nilai-nilai budaya masyarakat lokal, informasi adat masyarakat lokal, diskusi dan pembelajaran budaya	

No	Ruang	Fungsi	Sub Ruang	Keterangan	Aktivitas	Fasilitas
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
						interpretasi
4	Industri perikanan	Produksi	Pengembangan perikanan	Mengembangkan budidaya ikan air tawar yang telah ada dengan menggunakan metode yang ramah lingkungan dan sesuai daya dukung	Budidaya ikan air tawar, pembibitan ikan air tawar secara terpadu, pelestarian dan pemanfaatan ikan-ikan potensial	Gedung perikanan tangkap, pusat pengolahan ikan, dermaga, Pancing, Dock sampan pelelangan ikan
			Pengolahan hasil	Mengembangkan industri rumah tangga pengolahan perikanan air tawar dengan menggunakan metode yang ramah lingkungan	Home industry pengolahan produk ikan hasil budidaya perikanan	
8	Penyangga			Sempadan sungai yang membantu menjaga kuantitas air danau dan mengembalikan ekosistem riparian yang kebanyakan telah hilang	Melestarikan ekosistem riparian, interpretasi ekosistem riparian	Jalur interpretasi, papan interpretasi
9	Danau Mawang	Produksi	Budidaya	Pengembangan pendapatan masyarakat melalui budidaya perikanan	Budidaya ikan tawar, wisata budaya perikanan	Keramba Jaring Apung (KJA), jalur penghubung keramba
		Konservasi air danau		Menjaga jumlah air agar dapat dimanfaatkan oleh lingkungan		
10	Konservasi	Pelestarian kawasan	Preservasi	Melindungi sumber daya alam yang terdapat di dalam kawasan.	-	-
			Pemanfaatan	Kegiatan wisata terbatas, seperti <i>sightseeing</i> dan pendidikan dan budidaya Teratai	Interpretasi alam, budidaya Teratai	Papan interpretasi
			Lain-lain	Menjaga kelestarian habitat satwa-satwa yang terdapat di dalam kawasan beserta dengan kealamian kawasan	Perlindungan terhadap sumber daya hayati	-

Sumber : Hasil Analisis Rencana, Tahun 2017

g. Rencana Aksesibilitas dan Sirkulasi

Rencana aksesibilitas yang dikembangkan dibagi menjadi dua, yaitu akses darat dan akses danau. Akses darat dapat ditempuh melalui bersepeda, berjalan kaki, dan menggunakan kendaraan bermotor, sedangkan akses danau dapat ditempuh dengan menggunakan perahu, sampan, dan perahu bermotor.

Rencana sirkulasi diarahkan kepada penggunaan material alami untuk jalur yang menjadi akses baru menuju objek yang sebelumnya belum dapat diakses, dan upaya-upaya untuk mempertahankan jalur sirkulasi yang telah ada sebelumnya. Pengembangan sirkulasi dilakukan dengan membagi menjadi sirkulasi utama, sirkulasi primer, dan sirkulasi sekunder.

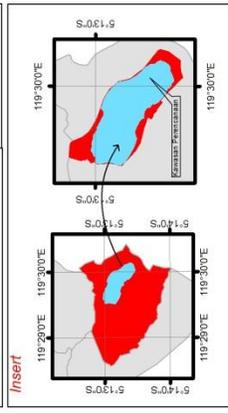
- 1) Sirkulasi Utama merupakan jalur sirkulasi yang telah ada dan merupakan jalur penghubung kawasan dengan ibukota kecamatan. Jalur ini memiliki lebar jalan 6 meter, agar dapat dilalui oleh kendaraan-kendaraan besar seperti bus dan truk. Rencananya jalan lintas kecamatan ini akan dikembangkan untuk mengelilingi Danau Mawang untuk kemudahan para wisatawan mencapai lokasi yang letaknya jauh dari pusat kecamatan. Pengembangan sirkulasi ini juga memberikan kemudahan bagi para pengguna sepeda untuk mengelilingi Danau Mawang dengan memberikan batas pemisah antara pengguna kendaraan bermotor dan sepeda berupa perbedaan warna untuk masing-masing pengguna jalan.



Gambar 4.6 Penampang Melintang Sirkulasi Utama

- 2) Sirkulasi Primer adalah jalur yang menghubungkan antar ruang bagi para pejalan kaki dan pesepeda yang menghubungkan ruang penyangga dengan ruang wisata dan industri perikanan, serta antara ruang penerimaan, ruang transisi, dan ruang wisata. Jalur sirkulasi ini direncanakan memiliki lebar perkerasan 1.2 meter untuk jalur pejalan kaki, dan 0.6 meter untuk jalur bersepeda.
- 3) Sirkulasi Sekunder adalah jalur yang direncanakan khusus bagi pejalan kaki. Sirkulasi ini terdapat di ruang kegiatan wisata dan ruang penyangga, sebagai jalur wisata alam yang didukung oleh kegiatan interpretasi. Sirkulasi sekunder pada ruang penyangga menggunakan pola melengkung yang dirancang saling menghubungkan antar *deck* dengan sistem *boardwalk*, yaitu sistem sirkulasi yang menyerupai jalan panggung menggunakan bahan kayu, dengan lebar 1.8 meter. Ruang kegiatan wisata cenderung tidak berpola, namun hanya bertujuan untuk memudahkan akses pengunjung yang ingin berwisata ke objek-objek wisata alam.
- 4) *Entrance* dan *exit* kawasan merupakan akses masuk Kawasan Danau Mawang baik dari pusat kecamatan, kabupaten, kota terdekat. Pada Gambar 4.9 digambarkan sebagai panah berwarna merah.

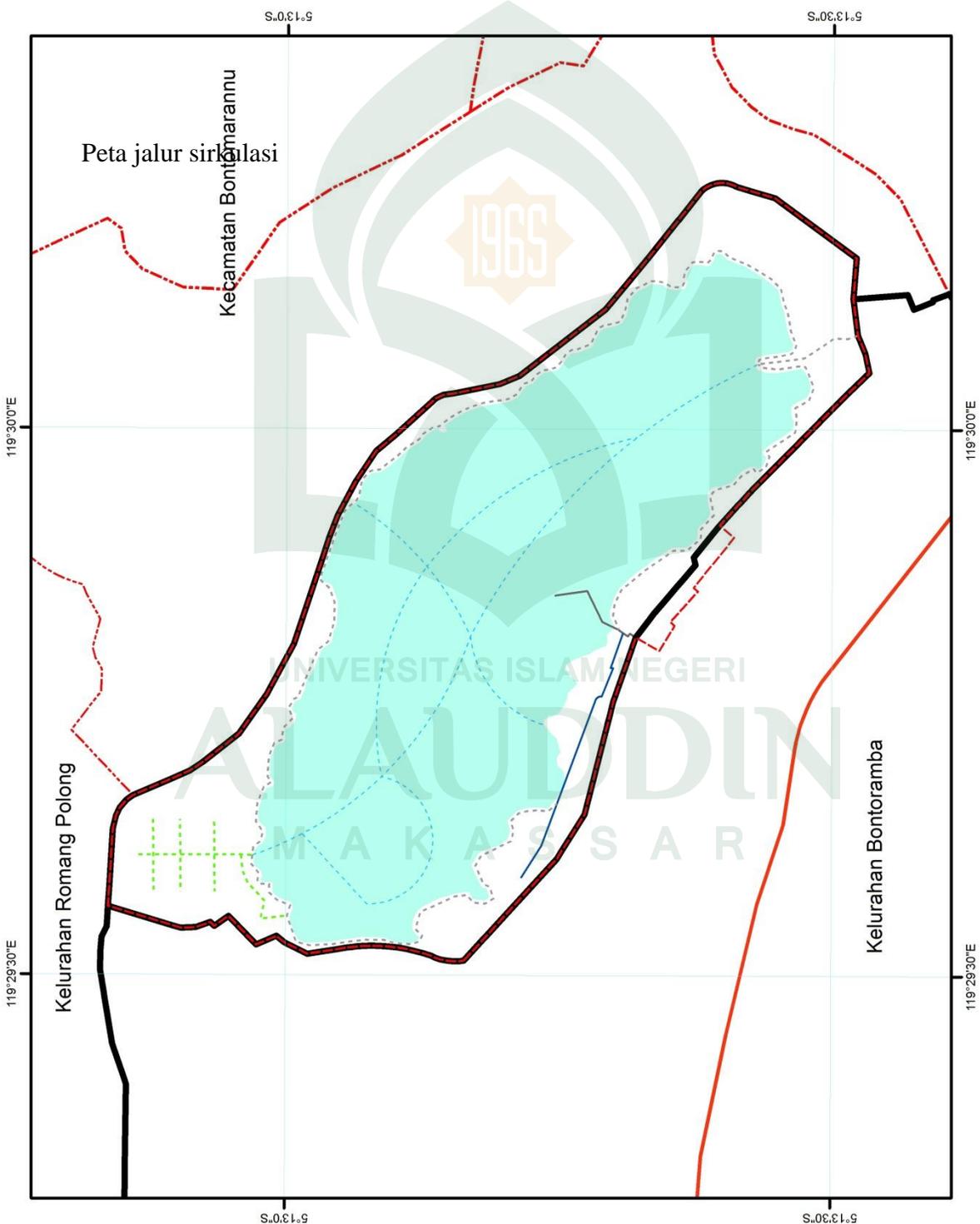
- Legenda**
- Batas Kecamatan
 - Batas Kelurahan
 - Batas Delinasi Kawasan
 - Jalan Kolektor
- Keterangan**
- Sirkulasi Utama
 - Sirkulasi Primer
 - Sirkulasi Wisata Alam
 - Sirkulasi Sekunder
 - Sirkulasi Wisata Pendidikan
 - Sirkulasi Kegiatan Air
 - Danau



Nama Pembimbing
 Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.S
 Dr. H. Muhammad Anshar S.Pt., M.Si

Nama Mahasiswa
 Saiful Hasan 60800113068

Sumber Peta
 RTRW Kabupaten Gowa Tahun 2011-2030
 Citra Satelit Tahun 2016
 Survey Lapangan Tahun 2017
 Hasil Analisis/Rencana Tahun 2017



Peta jalur sirkulasi

Kecamatan Bontoramba

Kelurahan Romang Polong

Kelurahan Bontoramba

KELURAHAN MAWANG
 KECAMATAN SOMBA OPU



1 : 10.000

1. Gedung Informasi
2. Parkiran
3. Taman Mawang
4. Toko Souvenir
5. Restoran
6. Welcome Gate
7. Homestead
8. Gazebo
9. Jalur Sirkulasi/Jalan Kayu
10. Budaya Teratai
11. Tambak Ikan
12. Jalur Pendidikan
13. KUA
14. Gedung Informasi Wisata Pendidikan
15. Landmark Danau Mawang
16. Museum
17. Dermaga
18. Tempat Pemancingan/Ruang Inti minawisata

E. Keterkaitan Penelitian dengan Kandungan Ayat Al-Qur'an dan Al-Hadis

Penataan Danau Mawang dengan konsep Ekominawisata merupakan wujud dari pengelolaan lingkungan hidup untuk menjaga kelestariannya agar dapat menyelaraskan tiga aspek penting pembangunan secara terpadu dan berkelanjutan, yaitu aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, dan lestariannya sosial budaya serta lingkungan akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Lingkungan hidup sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan manusia guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Mulk/67:15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ.

Terjemahnya :

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya, dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. dan hanya kepada-Nya lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”. (Kementerian Agama RI : 2012 : 63)

Prof Dr. M. Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah, 2005 : 302) menyatakan bahwa sebagai manusia senantiasa mensyukuri atas nikmat/rezeki dan kepada-Nya untuk mempertanggung jawabkan amalan-amalan yang dilakukan. Bumi ini dimudahkan oleh Allah untuk dihuni manusia, antara lain dengan menciptakan berbentuk bulat, akan tetapi meskipun demikian kemanapun kaki melangkah, ia mendapati bumi terhampar. Di mana-mana ia dapat memperoleh sumber makanan atau rezeki.

Diriwayatkan oleh bukhari muslim, Rasulullah SAW bersabda :

إِذَا كُنْتَ حَقًّا وَضَعْتَ ثِقَّتَكَ فِي اللَّهِ، وَبِالتَّأَكِيدِ سَوْفَ تَعْطَى لَكَ الْقَوْتَ، وَاللَّهُ يَعْطِي الْقَوْتَ لِلطَّيُورِ.
 إِذَا كَانَ الْبَشَرُ يَرِيدُونَ أَنْ يَحَاوِلُوا مِنْذُ الصَّبَاحِ حَتَّى مَسَاءَ اللَّهُ سَوْفَ يَعْطِيهِ الْقَوْتَ ثُمَّ لَنْ تَجْوِيعَ

Terjemahannya:

“Jika kalian benar-benar bertawakal kepada Allah, niscaya kalian akan diberi rezeki, sebagaimana Allah memberi rezeki kepada burung. Jika manusia mau

berusaha sejak pagi hari sampai petang pasti Allah memberinya rezeki maka tidak akan kelaparan". (Sahih Bukhari : 2012 : 502)

Oleh karena itu, lingkungan hidup sebagai sumber daya mempunyai regenerasi dan asimilasi yang terbatas. Selama eksploitasi atau penggunaannya di bawah batas daya regenerasi atau asimilasi, maka sumber daya terbaharui dapat digunakan secara lestari. Akan tetapi apabila batas itu dilampaui, sumber daya akan mengalami kerusakan dan fungsinya sebagai faktor produksi dan konsumsi atau sarana pelayanan akan mengalami gangguan

Oleh karena itu, pembangunan lingkungan hidup pada hakikatnya untuk pengubahan lingkungan hidup, yakni mengurangi resiko lingkungan dan atau memperbesar manfaat lingkungan. Sehingga manusia mempunyai tanggung jawab untuk memelihara dan memakmurkan alam sekitarnya

Upaya memelihara dan memakmurkan tersebut bertujuan untuk melestarikan daya dukung lingkungan dalam hal ini Kegiatan Ekominawisata yang dapat menopang secara berkelanjutan pertumbuhan dan perkembangan perencanaan pembangunan yang ada di Kabupaten Gowa khususnya kawasan Danau Mawang Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis potensi objek, potensi kualitas fisik dan potensi kualitas air kawasan Danau Mawang berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan Ekominawisata adapun hasil dari ketiga aspek tersebut yaitu :
 - a. Potensi objek atau potensi biodiversity kawasan Danau Mawang terdapat berbagai jenis spesies baik itu fauna maupun flora, yang menjadi pengembangan prioritas pada keanekaragaman flora yaitu tanaman air teratai karena memiliki banyak manfaat untuk kebutuhan pengobatan penyakit sedangkan pada keanekaragaman fauna yang menjadi pengembangan prioritas yaitu ikan nila dan ikan betutu karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi.
 - b. Potensi penilaian kualitas fisik Danau Mawang memiliki kesesuaian wisata dengan nilai 205, dengan nilai tersebut maka kawasan Danau Mawang memiliki potensial yang tinggi untuk pengembangan wisata air.
 - c. Berdasarkan hasil analisis pengujian kualitas air Danau Mawang dengan menggunakan metode Indeks Pencemaran dengan melihat standar baku mutu air kelas 3 sesuai Peraturan Pemerintah No. 82 Tahun 2001, maka diperoleh nilai indeks pencemaran rata-rata yang terjadi di Danau Mawang ialah 0,793 dengan kondisi “Memenuhi Baku Mutu Kelas II (kondisi baik)”.
2. Perencanaan pengembangan Kawasan Danau Mawang membagi kawasan kedalam 7 zona, yaitu zona penerimaan (0,93 ha), zona transisi (1,32 ha), zona

kegiatan wisata (9,12 ha), zona industri perikanan Tambak (4,81 ha), zona konservasi (0,37 ha), zona konservasi pemanfaatan (1,78 ha) dan zona penyangga (3,70 ha). Masing-masing zona akan dilengkapi fasilitas untuk menunjang kegiatan-kegiatan yang direncanakan untuk dikembangkan di dalamnya, dengan kemampuan untuk mendukung 1000 orang untuk berwisata, 100 mobil kelas 1 dan 10 bus wisata untuk parkir, dan mendukung pengembangan 3 unit keramba bagi para nelayan lokal dengan luas penangkapan 12,04 untuk sebaran KJA.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan berupa saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan kualitas danau mawang sebagai kawasan wisata berbasis ekominawisata, maka perlu beberapa perbaikan Fasilitas dan penataan, khususnya fasilitas pendukung yang dapat menunjang kegiatan wisata di setiap ruang-ruang wisata.
2. Untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata maka perlu penataan ruang yang efektif serta dalam pengembangan rencana landscape kawasan Danau Mawang perlu memperhatikan aspek ekologi, sosial dan ekonomi agar dapat memajukan kesejahteraan masyarakat di kawasan Danau Mawang sesuai dengan tujuan undang – undang penataan ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Bani Nashiruddin., 2012, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Pustaka Assunnah, Semarang.
- Alderson WT, Low SP., 1996, *Interpretation of Historic Sites*. Second Edition, Revised. California: Altamira Press.
- Arsyad s., 2006, *Konservasi Tanah Dan Air*, Bogor : IPB Press.
- Bappeda Kabupaten Gowa, 2017, *Survei dan Pemetaan Sumber Daya Air Danau Mawang*, Somba Opu
- Bappeda. 2017. *RTRW Kabupaten Gowa Tahun 2011-2030* [Arsip].
- BPS, 2016. *Kecamatan Somba Opu dalam Angka Tahun*, Kabupaten Gowa.
- Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Kabupaten Gowa, 2017. *Data Keanekaragaman Hayati 2016* [Laporan].
- Buchsbaum BD. 2004. *Ecotourism and Sustainable Development in Costa Rica*. <http://scholar.lib.vt.edu/these/available/etd-05052004-171907>. [07 Maret 2017]
- Connell D.W, G.J Miller.,1995. *Kimia dan Ekotoksikologi Pencemaran (Terjemahan Yanti Koestoer)*, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Darmawati, Fatmawati dan Nurmaeta .St., 2012. *Pengelolaan Obyek Wisata Danau Mawang*, Jurnal SIP Vol. II No.2, UNISMUH Makassar.
- Dahuri R. et al, 2001, *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Pradya Paramitha, Bogor
- Depbudpar, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2007. *Pedoman Objek dan Daya Tarik Wisata Andalan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Produk Pariwisata [Laporan].

- From A. 2004. *Abusing Eco-Tourism; The Rhetoric Of A Noble Cause, Used For Commercial Ends*. Newsweek Budget Travel, Inc.
- Gobel E Z, Kotton Y P. *Pengelolaan Danau Limboto Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, CV.Budi Utama, Yogyakarta.
- Gunn C A., 1994, *Tourism Planning*, Taylor, Francis
- G A Schmoll dalam Yoety O A, 1991, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Offset, Bandung
- Haeruman H., 1997. *Kebijakan Pengelolaan Danau dan Waduk Ditinjau dari Aspek Tata Ruang. Semiloka Nasional Pengelolaan dan Pemanfaatan Danau dan Waduk*. PPLH-LP IPB.
- Heddy S S., 1996, *Prinsip – Prinsip Dasar Ekologi Suatu Bahasan Tentang Kaidah Ekologi dan Penerapannya*, Pt. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Holloway J C, dan Robinson C, 1995, *Marketing For Tourism*, Longman Group Limited
- Hunziaker dalam (Yoety A O., 1996:112), *Pemasaran Pariwisata*, Angkasa Offset, Bandung
- Inskeep E., 1991. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. VNR Tourism and Commercial Recreation Series. New York: Van Nostrad Reinhold.
- Kementan, Kementrian Pertanian Indonesia. 1980. Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 837/Kpts/Um/11/1980 tentang *Kriteria dan Tata Cara Penetapan Hutan Lindung*, Jakarta : Kementrian Pertanian.
- Kemenpu, Kementrian Pekerjaan Umum, 2014. Surat Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 01/PRT/2014 Tentang *Standar Pelayanan Minimal Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang*, Jakarta : Kementrian Pekerjaan Umum.

- Kodyat., 1998. *Sejarah lahirnya Ekowisata di Indonesia, beda antara konsep ekowisata dan pariwisata*. Didalam: *Workshop dan Pelatihan Ekowisata*. Bali, 25 Jun-2 Jul. 1998. Yayasan Kehati. 5 hlm. (tidak dipublikasikan).
- Miller, 1975, *Ekologi dan Ilmu Lngkungan*,
<http://www.pendidikanku.net/2017/17/pengertian-ekologi.html>.
- Mc Intosch, 1995, dalam (Yoeti A O), *Pengantar Pariwisata*, Angkasa Offset, Bandung
- Mehta, H., 1998. *Site Planning and Landscaping in Ecotourism Facilities*, (Unpublished paper).
- Nursiah S dkk. 2003. *Daya Dukung dalam Perencanaan Tapak*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- PP No. 47 Tahun 1997. *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*.
- PP No. 55 tahun 2011. *Tentang RTRW Perkotaan MAMINASATA*.
- PP No. 22 Tahun 1982. *Tentang Tata Pengaturan Air*.
- PP No. 35 Tahun 1991. *Tentang Sungai*.
- Rosmalia D., 2008. *Rencana Pengembangan Koridor Sungai Ciliwung di Jakarta Sebagai Kawasan Ekowisata Perkotaan [Tesis]*, Bogor, Program Pascasarjana, IPB.
- Resosoedarmo, (1992). *Pengantar Ekologi*, Remadja Karya CV, Jakarta.
- Sastrawijaya, 1991. *Pencemaran Lingkungan*, Penerbit Rineka cipta, Jakarta.
- Simonds J, O. 2006. *Landscape Architecture*, Mc. Graw Hill Book Company. New York.
- Shihab M.Q., 2005. *Tafsir Al-Misbah*, Penerbit Lantera Hati, Pisangan Ciputat.
- Soemarwoto O., 1991. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Penerbit Djambatan, Jakarta.

- Soeranegara I, 1996, *Ekologi, Ekologisme dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan Bogor*, Jurusan Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan, ITB, Bogor
- Sirojuzilam *et al.* 2008. *Kajian Penataan Ruang Kawasan Danau Laut Tawar dalam Rangka Pengembangan Wilayah Kabupaten Aceh Tengah*. J Per BangWil. 3(3) : 106-115.
- Tisnadmidjaja D.A (1997), *Pengembangan Wilayah*, Penerbit Restpent Press, Jakarta.
- The International Ecotourism Society (TIES), 2000. *Ecotourism Statistical Fact Sheet*. Weaver D. 2001. *Ecotourism*. John Wiley & Sons, Ltd, Australia.
- Utama B.R.U., 2014. *Pengantar Industri Pariwisata*, CV. Budi utomo, yogyakarta.
- UU No. 26 Tahun 2007. *Tentang Penataan Ruang*.
- Yoeti, A. O., 1983. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Offset, Bandung.
- Yoeti A. O., 1991, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa Offset, Bandung
- Yusiana LS., 2007. *Perencanaan Lanskap Wisata Pesisir berkelanjutan di Teluk Konga, Flores Timur, Nusa Tenggara Timur [Tesis]*, Bogor, Program Pascasarjana, IPB.
- Weber H F, 2001, *Perencanaan Ekowisata, Pusat Studi Pariwisata Universitas Gajah Mada*, Andi, Yogyakarta.
- Woodside Arch G, martin D.,1961,*Tourism Management*, CABI, Washington DC.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Saiful Hasan Lahir di Kota Surabaya tanggal 15 Oktober tahun 1993, ia merupakan anak ke-2 dari 4 bersaudara dari pasangan Alm. Purn. Subuh dan Harming yang merupakan Suku Makassar-Bugis yang tinggal dan menetap di Sinjai. Ia menghabiskan masa pendidikan Taman Kanak-kanak di TK

pada tahun 1998-1999. Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah dasar di SD Negeri 60 Ba'nyira pada tahun 2000-2006, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah pertama di SLTP Neg. 3 Batuleppa Sinjai Selatan pada tahun 2006-2009 dan sekolah menengah atas di SMA Neg. 1 Talle Sinjai Tengah pada tahun 2009-2012. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui penerimaan Jalur Ujian Masuk Mandiri (UMK) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 4 tahun 5 bulan.

Alamat E-Mail : iphulpwk@gmail.com

ALA UDDIN
M A K A S S A R